

**REKONSTRUKSI FAKTA SEJARAH TENTANG SYEKH SITI  
JENAR DALAM NOVEL *SYAIKH SITI JENAR SULUK SANG  
PEMBAHARU* KARYA AGUS SUNYOTO**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**



**IAIN PURWOKERTO**

oleh  
**NITA DAMAYANTI  
NIM. 1717503027**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**Rekonstruksi Fakta Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar Dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto**

Yang disusun oleh Nita Damayanti (NIM 1717503027) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I

Penguji II

**H. Nasrudin, M. Ag.**  
NIP. 197002051998031001

**Nurrohim, Lc., M. Hum.**  
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang

**Arif Hidayat, M. Hum.**

Purwokerto, 29 September 2021

Dekan



**Dr. Hj. Naqivah, M. Ag.**  
NIP. 196309221990032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nita Damayanti  
NIM : 1717503027  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi dengan judul "**Rekonstruksi Fakta Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 24 Agustus 2021  
Saya yang menyatakan,



Nita Damavanti  
NIM. 1717503027

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Nita Damayanti  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

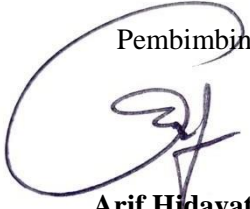
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan maka koreksi, melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Nita Damayanti  
NIM : 1717503027  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing  
  
**Arif Hidayat, M. Hum.**  
NIP. -

**Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto**

Nita Damayanti  
1717503027

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126  
Email : [damayannita25@gmail.com](mailto:damayannita25@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sejarah tidak hanya dalam bentuk lisan dapat pula ditemukan dalam bentuk tulisan. Tulisan ada yang ilmiah dan fiksi. Dalam tulisan fiksi ini biasanya terdapat fakta meskipun telah ditambahkan dengan gaya bahasa seseorang. Sejarah yang ditulis dalam bentuk fiksi/karya sastra sudah ada tambahan imajinasi oleh pengarang. Hal ini banyak terkandung dalam novel yang merupakan salah satu bentuk tulisan fiksi yang di dalamnya mengambil dari pengalaman kehidupan manusia yang digambarkan melalui beberapa tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rekonstruksi fakta sejarah yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan hasil interpretasi pada suatu teks. Teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme genetik Lucian Goldmann dan teori dekonstruksi Derrida. Penelitian ini menghasilkan rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto, yakni tentang fakta sosial masyarakat sekitar abad ke-15 M. Melalui novel ini, Agus Sunyoto mengkonstruksi bahwa Syekh Siti Jenar seorang pendakwah yang memiliki jiwa sosial yang tinggi yaitu memperlakukan masyarakatnya tanpa memandang kelas sosial atau dikatakan memandang semua masyarakat sederajat/setara. Ada beberapa ranah yang direkonstruksi melalui novel, yakni tentang: a) Islamisasi di tanah Jawa; b) Islam yang Menjaga Kepercayaan Masyarakat Jawa, yakni hubungan Islam dengan animisme, hubungan Islam dinamisme, dan hubungan Islam ajaran kapitayan; c) Peristiwa Perang Bubat; d) Menghilangkan Pengaruh Majapahit di Bumi Pasundan; e) Perebutan Kekuasaan di Bumi Pasundan dan Perang Saudara atau Paregreg; dan f) Masyarakat pada Zaman Nabi Muhammad SAW. Adapun teknik yang digunakan oleh Agus Sunyoto dalam merekonstruksi pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* menggunakan teknik konstruktif. Maksudnya Agus Sunyoto berusaha meyakinkan publik atau masyarakat atas cerita yang selama ini ada sehingga mereka menjadi semakin percaya karena melakukannya dengan teknik pengumpulan sumber dan verifikasi data.

**Kata Kunci :**

**Fakta sejarah, rekonstruksi, strukturalisme genetik Goldmann, dekonstruksi Derrida, Syekh Siti Jenar.**

**Reconstruction of Historical Facts about Sheikh Siti Jenar in the Novel of  
*Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* by Agus Sunyoto**

Nita Damayanti  
1717503027

State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto  
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126  
Email : [damayannita25@gmail.com](mailto:damayannita25@gmail.com)

**ABSTRACT**

History is not only in oral form but can also be found in written form. There are science and fiction writings. In this fiction, there are usually facts even though they have been added to someone's style of language. History written in the form of fiction/literary works already has additional imagination by the author. This is widely contained in the novel which is a form of fiction writing in which it takes from the experience of human life which is described through several characters.

The research aims to determine the reconstruction of historical facts contained in the novel by *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* by Agus Sunyoto. The method of research used descriptive interpretive method, namely by describing the results of interpretation of a text. The theory used is Lucian Goldmann's theory of genetic structuralism and Derrida's theory of deconstruction. The research resulted in a reconstruction of historical facts about Sheikh Siti Jenar in the novel of *Sheikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* by Agus Sunyoto, namely about the social facts of society around the 15th century AD. Through this novel, Agus Sunyoto constructs that Sheikh Siti Jenar is a preacher who has a soul High social class, namely treating people regardless of social class or is said to look at all people as equal. There are several areas reconstructed through the novel, namely about: a) Islamization in Java; b) Islam that Maintains the Belief of the Javanese Society, namely the relationship between Islam and animism, the relationship between Islamic dynamism, and the relationship between Islam and capitalism; c) Events of the Bubad War; d) Eliminating the Influence of Majapahit in Pasundan Earth; e) Power struggle in Pasundan Earth and Civil War or Paregreg; and f) Society at the time of the Prophet Muhammad. The technique used by Agus Sunyoto in reconstructing the public's view of Sheikh Siti Jenar in the novel of *Sheikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* uses constructive techniques. This means that Agus Sunyoto is trying to convince the public or the public on the stories that have been around so that they become more and more confident because they do so by collecting sources and verifying data.

**Keywords :**

**Historical facts, reconstruction, Goldmann genetic structuralism, deconstruction of Derrida, Sheikh Siti Jenar.**

**MOTTO**

*“Hidup selalu berevolusi oleh karena itu kita harus mampu menyeimbangnya”*

**(Nita Damayanti)**

*“Sejarah bergerak, dan akan cenderung ke arah harapan atau cenderung ke arah  
tragedi”*

**(George W. Bush)**





## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kepada Allah SWT dan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Mujahiddin dan Ibu Suhartini yang selalu memberikan banyak cinta, kasih sayang, pengorbanan, perjuangan dan selalu mendoakanku tiada henti di setiap waktu serta memberikan semangatnya untukku.
2. Adik semata wayangku, Khusnul Ta'aroful Muamalah yang selalu saya repotkan dan dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman-teman yang tiada henti selalu memberikan semangat dan selalu memberikan cerita dan pengalaman. Terimakasih telah menjadi bagian di bangku perkuliahan.
4. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



**IAIN PURWOKERTO**



## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahillobbil'alamiin*, segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tiada zat yang patut disembah selain hanya kepada Allah. Sesungguhnya hanya kepada-Nya lah tempat manusia berserah diri, bertaqwa, tawakal, meminta pertolongan meminta ampunan, serta karunia nikmat yang patut untuk disyukuri. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kelak kemudian. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam jurusan Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian mengenai *Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto*. Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan yang dialami dalam menyelesaikan skripsi ini. Tentu dibalik layar tak lepas ada dorongan, motivasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., selaku Dekan, Dr. Hartono, M. Si, selaku Wakil dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah,

M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.

3. A. Ismatullah, S. Th. I., M. S. I selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto serta selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas segala arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Waliko, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik.
6. Segenap dosen dan staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
7. Bapak Mujahiddin, Ibu Suhartini, Adikku Khusnul Ta'aroful Muamalah, dan keluarga besar Bani Waryo (alm) serta keluarga besar Bani Markam (alm) selaku orang tua dan keluarga yang telah memberikan banyak dukungan, semangat dan motivasi kepada peneliti hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto Utara. Terutama kepada Dr. KH. Fathul Aminudin Aziz, M. M., selaku pengasuh utama Pondok Pesantren El Fira dan Ustadz Masdar, S. Th. I., M. H selaku pengasuh El Fira I.
9. Kepada keluarga antimainstreamnya Jas Merah SPI 2017, terimakasih sudah menjadi bagian dalam perjalanan selama di bangku perkuliahan yang memberikan banyak cerita dan kenangan.

10. Kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan SPI 2019/2020 dan teman-teman Dewan Eksekutif Mahasiswa FUAH 2020/2021, terimakasih telah menjadi teman dalam berorganisasi selama satu periode.
11. Teman-teman KKN-DR 46 Paguyangan yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman, terutama Danti, Kukuh, Rara, dan Tiwi.
12. Teman-teman komplek A Pondok Pesantren Modern El Fira I, terutama Syifaudz, Dewi, Intan dan Lili. Terimakasih atas segala kebaikannya selama di pondok.
13. Teman-temanku terkhusus Restha, Nisa, Bela, Dinda dan Isna. Terimakasih telah menjadi sahabat bahkan seperti keluarga yang memberikan banyak support dan motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak dukungan selama ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya balasan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 24 Agustus 2021  
Peneliti,



**Nita Damayanti**  
**NIM. 1717503027**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KERANGKA TEORITIK</b>	
A. Landasan Teori.....	14
1. Teori Dekonstruksi Derrida.....	14
2. Teori Sosiologi Sastra Struktural Genetik.....	15
B. Fakta dan Sejarah .....	17
C. Fakta di dalam Karya Sastra .....	20
D. Dekonstruksi Sejarah Melalui Karya Sastra .....	24
<b>BAB III REKONSTRUKSI FAKTA SEJARAH TENTANG SYEKH SITI JENAR DALAM NOVEL SYAIKH SITI JENAR SULUK SANG PEMBAHARU KARYA AGUS SUNYOTO</b>	
A. Deskripsi/Sinopsis Novel <i>Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu</i> .	29

B. Rekonstruksi Fakta Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel <i>Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu</i> Karya Agus Sunyoto .....	37
1. Penyebaran Islam di Tanah Jawa .....	41
2. Islam yang Menjaga Kepercayaan Masyarakat Jawa.....	46
3. Terjadinya Peristiwa Bubat .....	53
4. Menghilangkan Pengaruh Majapahit di Bumi Pasundan .....	56
5. Perebutan Kekuasaan di Bumi Pasundan dan Perang Saudara atau Paregreg.....	57
6. Masyarakat Pada Zaman Nabi Muhammad SAW .....	59
C. Teknik Agus Sunyoto dalam Merekonstruksi Pandangan Masyarakat tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel <i>Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu</i> Karya Agus Sunyoto .....	62
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	67
B. Rekomendasi .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	75
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	87

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 3 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 7 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah bisa berwujud dalam berbagai macam, lisan dan tulisan. Tulisan ada yang ilmiah dan fiksi. Ilmiah seperti jurnal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi. Hanya saja, dekonstruksi sejarah dalam ranah tertentu dapat dilakukan melalui tulisan fiksi. Dalam tulisan fiksi ini biasanya terdapat fakta meskipun telah ditambahkan dengan gaya bahasa seseorang. Dalam karya fiksi ini, telah terjadi perubahan antara pemikiran (awal dan pembicaraan) menjadi struktur rekaan sehingga di dalamnya terjadi penyesuaian pembicaraan yang berasal dari suatu objek (Abdul Wachid, 2017: 181).

Sejarah yang ditulis dalam fiksi/karya sastra sudah ada tambahan imajinasi oleh pengarang. Sejarah dalam karya sastra agak berbeda karena bercerita dari ranah perasaan, pertautan jiwa, dan realitas. Hal itu menjadi menarik karena pembaca tidak hanya dikenalkan dengan tahun dan peristiwa sejarah, tetapi bisa membayangkan perasaan-perasaan tokoh yang ada dalam sejarah. Dalam hal ini terdapat keterkaitan antara fakta-fakta dengan imajinasi. Hal itu terkandung dalam novel, jenis fiksi yang di dalamnya ada penggambaran keberadaan manusia termasuk beberapa karakter (Ibnu Atho'illah, 2018: 25).

Objek dari karya sastra itu sendiri, menyiratkan bahwa pertama, dapat menguraikan peristiwa dari bahasa yang tidak ada dengan tujuan akhir untuk memahami peristiwa yang dapat diverifikasi yang ada di dalamnya. Kedua, menulis dapat menyampaikan pertimbangan, sentiment dan reaksi sehubungan



dengan peristiwa-peristiwa yang dicatat. Ketiga, dapat menghasilkan kembali peristiwa otentik sesuai dengan informasi pembuatnya (pengarang). Dari ketiga peranan tersebut, sastra dapat dikatakan menjadi bahan peristiwa sejarah apabila tergabung menjadi satu (Kuntowijoyo, 2006: 171).

Fakta sendiri merupakan ciri utama dalam sejarah yang dapat dijadikan sebagai bukti dari peristiwa yang terjadi. Seperti halnya dalam mencari fakta sejarah yaitu dengan merekonstruksi fakta-fakta melalui arsip, dokumen dan literatur sehingga akan menemukan bukti yang kredibel. Dalam menemukan realitas otentik tidak dapat dipisahkan dari kehadiran kondisi politik, ekonomi dan sosial (Devi, 2016: 2). Fakta sejarah tidak hanya ditemukan dalam suatu peristiwa yang terjadi secara langsung, melainkan dapat ditemukan dalam bentuk tulisan dengan memilah, memisah, dan mengolah informasi secara lengkap.

Novel mengandung fakta kehidupan perlu dianalisis dengan memisah imajinasi pengarang. Dengan hal ini, novel ditulis dari kehidupan tokoh yang memiliki peranan penting dalam sejarah. Memiliki peranan penting dalam menarik perhatian masyarakat ketika pengarang memandang sejarah dengan pola yang baru. Novel sejarah *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto yang di dalamnya terdapat tokoh, setting/latar dan alur/plot yang digunakan. Agus Sunyoto ini mengungkapkan fakta melalui novelnya dengan menjelaskan fakta sejarah melalui tokoh yang terdapat di dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*. Realitas yang terverifikasi muncul dalam novel, dilihat dari legitimasi yang terekam (keaslian sejarah), khususnya

kehidupan internal, kualitas etika, heroism (kesatriaan) atau bisa dikatakan kehidupan/keadaan masyarakat sekitar saat itu (Kuntowijoyo, 2006: 179-180).

Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto mampu memberikan kekayaan pengetahuan, melalui dinamika sejarah yang bertaut sehingga isinya menarik untuk diteliti terutama mengenai fakta sejarah di dalamnya. Apalagi novel ini ditulis oleh pakar sejarah yang memahami betul peristiwa berdasarkan catatan-catatan sejarah, yang kemudian diolah secara imajinatif sehingga narasi sejarah bisa dibaca dari sudut pandang yang berbeda di zaman sekarang. Novel ini termasuk ke dalam jenis novel berdasarkan kebenaran cerita yang bersifat non fiksi, maksudnya jenis novel yang bercerita tentang kejadian nyata seperti kisah sejarah atau pengalaman seseorang. Novel ini mengandung fakta sejarah dengan cara pandang yang baru terhadap Syaikh Siti Jenar.

Fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang termuat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto ini ditampilkan berbeda dengan pandangan sejarah secara umum. Fakta-fakta dalam novel tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara umum karena kebanyakan orang memandang bahwa Syaikh Siti Jenar sebagai penyebar agama yang sesat. Sejarah secara umum memandang bahwa Syaikh Siti Jenar dihukum oleh Walisongo karena penyebaran Islam yang keliru dan berbahaya. Berbagai literatur menyebutkan bahwa sosok Syekh Siti Jenar dianggap sebagai seorang tokoh yang membawa ajaran sesat pada zaman Walisanga dan jasad tubuhnya berubah menjadi seekor cacing. Namun silang beberapa tahun terdapat literatur yang membela

keberadaan Syekh Siti Jenar yang telah memberikan sudut pandang yang lebih manusiawi.

Fakta sejarah dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* dapat dipahami dari latar sejarah yang digunakan oleh Agus Sunyoto, yaitu di daerah Caruban Larang (sekarang Cirebon) yang merupakan tempat penyebaran Islam di tanah Jawa bagian barat. Hal itu dilakukan oleh tokoh penyebar agama Islam bernama Syekh Siti Jenar. Fakta yang lainnya, yaitu ada perubahan konsep tatanan baru kehidupan masyarakat di daerah Cirebon dengan meniru gagasan Nabi Muhammad SAW. di Yatsrib yang disebut *ummah*. Tatanan baru ini memiliki tiga titik utama yaitu membentuk tatanan komunitas (*qaum*), kelompok (*tha'ifah*), dan kabilah (*qabilah*) (Agus Sunyoto, 2016: 196-198). Fakta sejarah yang lainnya yaitu tidak memandang sistem kasta, memiliki kesamaan hak dan derajat serta memiliki sistem kebebasan berpendapat (merubah sistem tatanan masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut paham feodalisme) (Arisni, 2018: 15). serta terdapat fakta sejarah yang lainnya yaitu Islam yang menjaga kepercayaan masyarakat Jawa, terjadinya peristiwa Bubat, menghilangkan pengaruh Majapahit dan perang *paregreg*. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan mencari fakta sejarah yang terdapat di dalam novel tersebut.

Dalam novelnya ini dijelaskan secara detail mengenai awal keberadaan Syekh Siti Jenar, kelahirannya, perjuangannya, bahkan ketika Syekh Siti Jenar mengalami ketersingkapan jiwa dan melakukan Islamisasi yang sesuai dengan ajaran tauhid Islam dan merubah tatanan kehidupan masyarakatnya dan sebagai penyebar Islam di tanah Jawa (Sartono, 2018: 21) bahkan ketika melakukan

pengembaraan kepada Ario Abdillah/Damar (Afifi, 2016: 49). Meskipun berbentuk karya novel, namun isinya menjelaskan mengenai sejarah lengkap tentang Syekh Siti Jenar yang dituliskan dalam bentuk dialog antar tokoh dengan bukti faktualnya berupa sejarah dengan cara pandang dekonstruktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memfokuskan untuk mengkaji novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto jilid ketiga karena di dalamnya terdapat fakta-fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang melakukan sistem pembaharuan di lingkungan masyarakatnya yang ditampilkan dengan cara berbeda dan baru. Di dalamnya terdapat fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara umum. Hadirnya novel ini memberikan pengetahuan kepada publik mengenai fakta-fakta lain yang diolah oleh Agus Sunyoto. Oleh karena itu, menarik tentang cara Agus Sunyoto dalam merekonstruksi fakta sejarah untuk diteliti. Penelitian ini diberi judul **“Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto.”**

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengambil tema *Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto* memiliki keunikan tersendiri, dimana isi novel tersebut terdapat fakta sejarah yang menjelaskan secara rinci perjuangan Syekh Siti Jenar merubah sistem tatanan kehidupan masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut paham feodalisme menjadi kesamaan derajat (tidak pandang kasta).

Berdasarkan latar belakang dan batasan di atas bertujuan untuk mempermudah penelitian agar mendapatkan hasil yang maksimal serta bermanfaat dan juga mudah untuk dipahami, maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pengetahuan sebagai berikut : Untuk mengetahui rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang termuat dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

2. Tujuan Khusus

Untuk menyelesaikan studi akhir S1 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dari ilmu-ilmu yang telah didapat selama perkuliahan juga diharapkan untuk menambah pengetahuan di bidang Sejarah Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat dijadikan sebagai sumber bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto terutama bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam tentang rekonstruksi fakta

sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang termuat dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

- b) Untuk menambah pengetahuan tentang sosok Syekh Siti Jenar yang memiliki peranan di Tanah Jawa yang termuat dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terutama tentang Sejarah Islam serta dapat memberi wawasan tentang sosok penyebar Islam di Tanah Jawa “Syekh Siti Jenar” yang memiliki banyak versi. Namun, berdasarkan dari Novel sejarah ini telah menjawab siapa tokoh Syekh Siti Jenar yang sebenarnya.

## E. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, buku yang ditulis oleh Sartono Hadisuwarno dengan judul “*Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*” pada tahun 2018 oleh penerbit Laksana Yogyakarta. Dalam buku tersebut membahas tentang kelahiran, silsilah, ajaran bahkan membahas hingga kematian Syekh Siti Jenar. Dalam buku tersebut terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas terkait Syekh Siti Jenar, sedangkan terdapat **perbedaan** yaitu pada skripsi ini lebih memfokuskan rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar yang termuat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto.

*Kedua*, skripsi yang berjudul “*Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto*” ditulis oleh Ibnu Atho’illah yang merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah

dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Penelitian yang dibahas oleh Ibnu Atho'illah ini membahas tentang metode dakwah yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto. Dalam skripsi tersebut terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas tokoh penyebaran Islam di Tanah Jawa yang bernama Syekh Siti Jenar. Sedangkan **perbedaannya**, terletak pada topik pembahasannya yaitu metode dakwah yang dilakukan Syekh Siti Jenar sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*Sinkretisme Ajaran Islam dan Jawa pada Tokoh Syekh Siti Jenar*” ditulis oleh Rizki Kurnia Rohman yang merupakan mahasiswa jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2015. Penelitian yang dibahas oleh Rizki Kurnia Rahman ini membahas tentang ajaran-ajaran Islam dan Jawa yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar yang dijelaskan secara detail mengenai konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam skripsi tersebut terdapat **persamaan** yaitu mengenai bagaimana Syekh Siti Jenar mengajarkan beberapa ilmu agama Islam. Sedangkan **perbedaannya**, terletak pada topik pembahasannya yaitu ajaran-ajaran Islam/kejawen yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.



*Keempat*, jurnal yang berjudul “*Moralitas Asketik Syekh Siti Jenar : Studi Novel Syekh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto*” ditulis oleh Agus Sujadi dalam Volume 20 Nomor 2 tahun 2017. Jurnal yang ditulis oleh Agus Sujadi tersebut membahas mengenai sikap zuhud yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Dalam jurnal tersebut terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas tokoh penyebar agama Islam di Tanah Jawa Syekh Siti Jenar. Sedangkan **perbedaannya**, terletak pada topik pembahasannya yaitu moralitas asketik (sikap zuhud) yang dilakukan oleh Siti Jenar dalam melakukan pengajaran agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

*Kelima*, jurnal yang berjudul “*Trilogi Novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Kajian Post Modern Jean Francois Lyotard)*” ditulis oleh Arisni Kholifatu dalam Volume 2 Nomor 1 tahun 2018. Jurnal yang ditulis oleh Arisni Kholifatu tersebut membahas mengenai delegitimasi, fregmentasi, permainan bahasa yang terdapat dalam novel Sang Pembaharu karya Agus Sunyoto. Dalam jurnal tersebut terdapat **persamaan** yaitu sama-sama membahas Syaikh Siti Jenar tetapi yang menjadi **perbedaannya**, terletak pada topik pembahasannya yaitu membahas mengenai framgmentasi serta gaya bahasa yang terdapat dalam novel Sang Pembaharu. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya, maka kajian tentang “Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam *Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto” belum pernah dikaji. Penelitian ini akan berusaha mengungkap tentang rekonstruksi fakta sejarah yang berbeda dengan pandangan masyarakat secara umum. Fakta sejarah yang ditampilkan lebih mengacu pada padangan daerah Caruban Larang (sekarang Cirebon).

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan deskriptif interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan hasil interpretasi pada suatu teks. Kegiatan meneliti dilakukan dengan mengumpulkan data melalui catatan, pembacaan sampai pada pengolahan bahan penelitian berasal dari tulisan-tulisan yang sudah ada, kemudian diinterpretasikan berdasarkan pada pengamatan, pandangan, dan pemikiran peneliti dari hasil membaca buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah. Penelitian ini mengkaji tentang rekonstruksi sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam *Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto. Dalam *Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto jilid 3 ini, karena di dalamnya membahas mengenai pandangan baru dalam memahami Syekh Siti Jenar sebagai upaya mengubah cara pandang masyarakat terhadap sejarah serta terdapat beberapa fakta sosial. Oleh karena itu, perlu dipahami cara pengarang dalam membangun fakta-fakta sejarah yang dikombinasikan dengan imajinasi sehingga menjadi novel (baca: karya sastra).

## 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel sejarah Karya Agus Sunyoto yang berjudul “Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu” terbit tahun 2016 dengan jumlah halaman 247. Di dalam novel ini, ada beberapa data-data sejarah yang merupakan rekonstruksi dari Agus Sunyoto yang berusaha untuk memunculkan kembali pandangan masyarakat tentang Syaikh Siti Jenar. Data dipisahkan antara imajinasi dan fakta sesuai dengan Teori Struktural Genetik yang berusaha untuk menelusuri bagian yang termasuk fakta sejarah dan bagian yang merupakan imajinasi pengarang. Cara memisahkan fakta sejarah dengan imajinasi pengarang dilakukan dengan studi literatur pada beberapa bacaan sejarah melalui buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah.

## 2. Langkah Penelitian

- a. Pengumpulan data/heuristik (Dudung, 2011: 104) berasal dari Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto.
- b. Memisahkan bagian-bagian yang termasuk data penelitian dan bukan data penelitian/verifikasi (Kuntowijoyo, 2013: 77) dari Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto.
- c. Menginterpretasikan data-data dari Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto sebagai bagian dari fakta sejarah mengacu pada buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah.
- d. Menganalisis rekonstruksi Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

- e. Menyimpulkan hasil analisis rekonstruksi Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto.

### 3. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menentukan bagian-bagian di dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto yang merupakan fakta-fakta dan yang merupakan imajinasi pengarang dalam merekonstruksi sejarah Syaikh Siti Jenar. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca tulisan dari buku, penelitian, maupun jurnal ilmiah agar wawasan dan pandangan peneliti mengenai fakta sejarah makin mendalam.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri asal-usul ide dalam teks yang dianalisis. Data-data di dalam teks berupa kata, kalimat, maupun wacana sebagai struktur ide dan fakta-fakta dipilah dan dipahami untuk interaksi antara subjek dan situasi sosial maupun fakta sosial. Selanjutnya menganalisis fakta-fakta yang ada dengan pemeriksaan pada sejarah atau asal-usul ide dalam teks.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya sistematika penulisan untuk mempermudah penyusunan secara sistematis serta mudah untuk dipahami

oleh pembaca. Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab I merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini juga memberikan gambaran mengenai proses-proses penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian serta membahas mengenai sejarah, fakta dan dekonstruksi dalam karya sastra menurut beberapa pendapat seperti Derrida, Al-Fayadl, dan Norris.

Bab III membahas mengenai deskripsi novel (sinopsis), penulis novel dan latar belakang penulis, rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dan teknik Agus Sunyoto dalam merekonstruksi pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*.

Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam penelitian pasti sangat diperlukan adanya teori yang akan dibutuhkan sebagai acuan dalam proses penelitian. Namun, tidak pula terlepas dari adanya suatu pendekatan yang digunakan nantinya. Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan historis dimana akan mendeskripsikan mengenai topik penelitian yang dibahas dengan menggunakan teori :

##### **1. Teori Dekonstruksi Derrida**

Dekonstruksi memiliki arti yaitu mengkaji suatu tulisan untuk menunjukkan bahwa tulisan tersebut dapat dimengerti oleh orang yang membacanya. Mendekonstruksi berarti mengambil mengubah agar dapat menemukan dan menunjukkan asumsi yang ada pada sebuah teks. Dekonstruksi ini merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Jaques Derrida yang berasal dari Al Jazair dan bertempat tinggal di Prancis. Menurutnya, dekonstruksi merupakan istilah yang sering digunakan dalam membaca sebuah teks (sastra maupun filosofis) yang tergantung pada contoh perspektif Jaques Derrida yang dipengaruhi oleh pandangan fenomenologi (Heidegger) dan ketidakpercayaan (Nietzsche) (Abdul Ghofur, 2014: 58). Atau di sisi lain menjadi sebuah penyangkalan akan tulisan serta penolakan kebenaran dan *logos* (kebenaran mutlak) itu sendiri (Hajar dan Wazib, 2018: 77).

Penggunaan dekonstruksi oleh Derrida berpusat pada hal-hal kecil, yang tidak sama persis dengan strukturalisme dan logosentrisme. Strukturalisme ini menekankan bahwa struktur berlaku secara keseluruhan. Menurut Derrida, dikatakan bahwa teks itu disembunyikan, untuk mengatasinya dengan terus menerus mendekonstruksinya. (Mangihut Siregar, 2019: 69). Derrida menganggap tulisan sebagai jalan yang harus diikuti secara konsisten. Pendekatan terbaik untuk mengecam sebuah teks adalah dengan melihat pilihan kata pengarang yang merupakan gambaran filosofis pengarang. Atau sekali lagi dapat dikatakan bahwa pendekatan terbaik untuk menemukan dekonstruksi adalah dengan menemukan atau mengenali suatu informasi menjadi dua perlawanan (oposisi *binner*), dimana ada kebalikan dari implikasi yang baru ditemukan.

Dapat disimpulkan bahwa, teori ini sangat berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto. Dengan adanya teori ini peneliti dapat melakukan/mencermati pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut. Hal ini, dapat mengetahui apakah tulisan tersebut hanya sebuah rekaan atau memang suatu fakta.

## **2. Teori Sosiologi Sastra Struktural Genetik**

Menurut seorang sastrawan yang berasal dari Prancis yaitu Lucian Goldmann mencetuskan suatu teori yang berkaitan dengan sastra bahwa di dalam karya sastra ada fakta-fakta yang berasal dari realitas. Teori tersebut dinamakan teori struktural genetik Lucian Goldmann. Ia mengungkapkan



bahwa struktural genetik yang terkandung dalam suatu karya sastra menelaah kebenaran yang mengandung gambaran tentang tuntutan eksistensi manusia (sosiologis). Lucian Goldmann yang mendasari struktural genetik ini, menerima bahwa sebuah karya ilmiah adalah struktur, bukan struktur yang statis melainkan konsekuensi dari interaksi kronik yang terus berkembang. Struktural genetik ini tidak dapat dipisahkan dari struktur dan perspektif individu (Dewi Nurhasanah, 2015). Dimana pandangan seseorang dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang.

Terdapat enam konsep yang dapat membangun teori struktural genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan (Fitri Merawati dan Muhammad Yusa Putranto, 2020). Sebagai teori, struktural genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih mengenai kenyataan (Ade Hafsah, 2016).

Untuk itu cara mengetahui fiksi dan fakta yang terdapat dalam karya sastra yaitu dapat dilihat dari isi cerita suatu karya sastra apakah karya sastra tersebut berasal dari suatu rekaan pengarang atau benar-benar dari suatu keadaan/peristiwa yang kemudian ditulis dalam bentuk karya sastra. Menurut *KBBI*, fiksi adalah cerita rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan. Sedangkan fakta adalah peristiwa yang berdasarkan kenyataan/sesuatu yang benar-benar pernah terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa teori ini berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu dimana di dalamnya akan menjelaskan mengenai rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang*

*Pembaraharu* karya Agus Sunyoto yang didalamnya membahas mengenai kehidupan masyarakat atau perubahan tatanan kehidupan.

## **B. Fakta dan Sejarah**

Fakta dan sejarah memiliki definisi yang berbeda-beda, namun keduanya saling terkait dalam suatu peristiwa sebelumnya. Fakta sendiri dapat diartikan sebagai bukti kehadiran suatu peristiwa. Atau cenderung diartikan sebagai data yang diidentifikasi dengan keadaan kehidupan di masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan oleh *KBBI*, fakta adalah hal-hal (kondisi, kesempatan) yang merupakan kebenaran dari sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.

Biasanya fakta dapat ditemukan dalam beberapa sumber tertulis, seperti arsip, dokumen, atau literatur yang lainnya. Yang di dalamnya terdapat sumber bukti sejarah. Tidak hanya itu fakta juga dapat ditemukan dalam suatu karya sastra seperti novel sejarah. Dimana di dalamnya seorang pengarang menuliskan suatu kejadian berdasarkan dengan kondisi sosial masyarakat yang pernah terjadi yang sesuai dengan realitas kehidupan. Kebenaran yang terdapat di dalam suatu karya sastra ini sebagai bentuk perlambangan (Semi, 1984: 20) atau penilaian yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melainkan bertumpu pada kehidupan nyata yang terjadi sekarang. Kebenaran atau fakta yang dimasukkan ini hendaknya dengan kadar yang benar, yaitu dengan menggunakan kebenaran yang ideal bukan kebenaran yang sepatutnya terjadi yang kemudian ditulis dalam karya sastra.

Suatu fakta dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya *artifact* (benda), *sociifact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan). Dalam fakta

*artifact* ini berupa benda konkret atau yang nyata wujudnya, fakta *sociofact* berupa fakta yang berada di dalam kehidupan masyarakat, sedangkan dalam fakta *mentifact* berupa fakta yang abstrak yang di dalamnya terdapat keyakinan atau kepercayaan masyarakat. Dari ketiga macam fakta tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mencari suatu fakta sejarah yang terdapat di dalam karya sastra.

Tidak jauh berbeda dengan sejarah, sejarah lebih membahas mengenai merekonstruksi masa lampau (Kuntowijoyo, 2013: 14), dapat pula diartikan dengan *kisah* atau *kejadian* manusia di masa lampau. Manusia sebagai subjeknya sedangkan kejadian sebagai objeknya (Dudung, 2011: 1). Di dalam sejarah ini pasti terdapat beberapa fakta yang menjadikan sebagai sumber bukti terjadinya suatu kejadian. Sehingga antara fakta dan sejarah inilah memiliki hubungan untuk saling melengkapi diantara keduanya.

Sejarah tidak dapat jauh dari manusia dan waktu karena keduanya merupakan suatu hal yang biasanya saling berkaitan antara satu sama lain. Perlu diketahui bahwa manusia sendiri sebagai pelaku atau saksi dari peristiwa sejarah. Sedangkan sejarah yang di dalamnya terdapat kurun waktu yaitu membicarakan mengenai empat hal diantaranya, perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan (Kuntowijoyo, 2013: 11). Dari empat hal tersebut di dalamnya membicarakan mengenai masyarakat yang ada dalam lingkungannya, baik itu mengenai aspek sosial maupun antropologi (soal kebudayaan) yang saling berkesinambungan. Manusia dalam sepanjang sejarah memiliki banyak kegiatan baik itu mengenai organisasi sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan yang

menghasilkan proses simbolis. Dalam proses simbolis tersebut manusia sebagai pelaku yang merujuk pada realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya proses simbol tersebut dapat menciptakan suatu interaksi dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 2006: 3).

Menurut Michael Stanford ada sembilan cara seorang sejarawan dalam menulis sejarah (Kuntowijoyo, 2004: 21) yang didalamnya terdapat suatu fakta, namun setidaknya terdapat dua cara yang paling dekat dengan keperluan kita diantaranya *interpretative* dan *empathetic*. *Interpretative* yaitu menulis sejarah sesuai dengan apa yang mungkin terjadi bukan menulis sejarah dengan melihat apa yang terjadi. *Empathetic* yaitu menulis sejarah dengan rasa empati dengan melihat apa yang sedang terjadi. Hal ini sejarah memiliki tugas yaitu untuk menjelaskan dengan berdasarkan positivisme dan hermeneutik. Positivisme dalam artian menerangkan/menjelaskan sedangkan hermeneutik yaitu memahami/mengerti (*verstehen*).

Sejarah sebagai pengetahuan juga sangat bergantung pada konteks sosial yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang lebih luas melalui bahasa. Sehingga akan menghasilkan suatu realitas objektif yang ada di dalamnya. Sejarah dalam konteksnya (bahasa, wacana, dan pengalaman) digunakan untuk merekonstruksi, maksudnya yaitu membangun sebuah pemahaman intelektual yang dilambangkan dengan menggunakan simbol-simbol kebahasaan (Bambang, 2001: 30). Selain itu pun sejarah sebagai representasi masa lampau yang tidak hanya dalam konteks bahasa yang naratif melainkan dari suatu bukti peristiwa yang empiris (Bambang, 2001: 32).

Oleh karena itu tidak asing lagi dengan fakta sejarah yang biasanya menjadi bukti suatu kejadian. Seperti halnya di dalam fakta sejarah tersebut tidak terlepas dari kondisi ekonomi, politik maupun sosial kemasyarakatan. Fakta sejarah ini tidak hanya ditemukan dalam suatu peristiwa yang terjadi secara langsung melainkan dapat ditemukan dalam bentuk tertulis seperti halnya novel. Begitu pun juga fakta dapat dikatakan menjadi tulang punggung dalam tulisan sejarah atau menjadi bagian yang penting dalam sejarah (Kuntowijoyo, 2004: 21). Sejarah sendiri dibangun dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sehingga akan menjadi suatu tulisan sejarah yang kredible.

### **C. Fakta di dalam Karya Sastra**

Dapat dikatakan bahwa sejarah dan sastra itu seperti sejarawan dan sastrawan/seniman, dimana memiliki makna yang berbeda tetapi saling melengkapi. Begitu pun juga dengan fakta sangat memiliki keterkaitan dengan sastra. Dalam sastra, fakta digunakan untuk merekonstruksi kebenaran (Devi, 2016 :14) dengan cara memilih fakta yang sesuai. Sedangkan dalam sejarah sendiri, fakta digunakan sebagai penyusunan sejarah yang objektivitas sejarahnya terletak dalam penemuan dan penyusunan fakta-fakta sejarah. Hal ini dapat memudahkan dalam memahami cerita sejarah yang biasa dituliskan dalam bentuk karya sastra seperti novel.

Hubungan fakta, sejarah, dan sastra sangat saling berkaitan. Karena dapat saling melengkapi antara satu sama lain. Seperti dalam karya sastra novel sejarah yang di dalamnya pasti terdapat fakta-fakta sejarah. Dimana fakta-fakta tersebut dihasilkan dari proses penelitian (Ramilury, 2017: 62-63) yang tidak

terlepas dari pengumpulan dan pencarian sumber sejarah, yang kemudian ditulis dalam bentuk sastra. Menurut Kuntowijoyo, penulisan ini harus memiliki ikatan *historical truth* (kebenaran sejarah) (Kuntowijoyo, 2006: 178). Pengarang/penulis sastra (dibaca novel) tidak boleh menyimpang dari realitas sejarah sekalipun terdapat unsur sastra yang menjadikan tulisan menjadi menarik bagi para pembaca.

Jadi hubungan fakta, sejarah dan sastra erat kaitannya berbeda tetapi saling melengkapi. Sejarawan mengubah pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan, sastrawan menggunakan unsur seni sebagai pencipta suatu karya sastra dan fakta merupakan bagian dalam sejarah dan sastra tersebut. Fakta, sejarah dan sastra saling berhubungan karena ketiganya merupakan hal penting dalam suatu penulisan. Seperti dalam penulisan novel sejarah yang berangkat dari suatu kenyataan yang cakupannya sejarah. Sedangkan menurut sastrawan, novel sejarah tidak hanya terdapat fakta sejarah tetapi terdapat nilai estetika tersendiri melalui tokoh dan jalan cerita di dalamnya. Bagi sejarawan, fakta sejarah merupakan "*irreducible and stubborn fact*", seperti yang dikatakan oleh William James. Fakta sejarah itu dibentuk oleh manusia karena menetap dalam benak manusia (Kuntowijoyo, 2006: 174-175).

Karya sastra isinya tidak selalu mengenai fiksi, tetapi di dalamnya terdapat realitas kehidupan sosial masyarakat atau mengangkat dari fakta-fakta yang pernah ada sebelumnya. Bahkan karya sastra sering dijadikan sebagai wadah untuk menampilkan realitas-realitas tersebut. Tidak hanya itu karya sastra (novel) tidak akan terlepas dari imajinasi pengarang yang terdapat realitas

kehidupan pengarang yang telah mengalami proses pengamatan atau penelitian. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa, fakta yang berada di dalam karya sastra terbagi antara imajinasi pengarang dan fakta-fakta (baik sosial maupun sejarah). Imajinasi pengarang yang terdapat dalam karya sastra ini merupakan daya pikir seorang pengarang dalam mengangan-angan (membayangkan) terhadap suatu peristiwa yang termuat dalam karya sastra.

Imajinasi pengarang dalam karya sastra berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya imajinasi yang diimajinasikan kembali oleh seseorang yaitu pengarang. Sedangkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra merupakan unsur-unsur intrinsik yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap suatu bangunan karya sastra itu sendiri. Fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra (novel) ini meliputi tiga bagian yaitu tokoh, alur dan latar. Dari ketiga elemen tersebut yang memiliki fungsi sebagai catatan kejadian sebuah cerita. Apabila ketiga unsur tersebut, yang dapat membangun fakta cerita yang dapat dijadikan menjadi satu maka akan disebut juga sebagai struktur faktual (Robert, 2007: 22) (*factual structure*). Struktur faktual ini merupakan salah satu aspek cerita yang disorot dari satu sudut pandang.

Untuk membedakan imajinasi pengarang dengan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dapat dilihat dari segi pembacaan (pengulangan pembacaan) (Robert, 2007:5) karya sastra yang dilakukan secara teliti dan tepat. Seperti dalam imajinasi pengarang dapat diketahui dari segi bahasa yang menggunakan bahasa konotatif sehingga para pembaca mengangan-angankan dari isi suatu karya sastra. Dan mengetahui bahwa bahasa yang digunakan

merupakan imajinasi dari pengarang. Sedangkan dalam fakta-fakta (sosial atau sejarah) dapat diketahui dari ketiga unsur pembangun karya sastra (intrinsik) yaitu tokoh (karakter), alur dan latar yang dapat membangun karya sastra menjadi kuat. Atau pengarang memasukkan fakta ke dalam karya sastra melalui bantuan sarana-sarana sastra yang di dalamnya terdapat makna dari suatu isi karya sastra yang melalui metode dalam menyusun cerita secara detail sehingga akan menghasilkan suatu pola (Robert, 2007: 10). Dalam sarana sastra atau metode (pengarang) dalam menyusun sebuah cerita sangat diperlukan karena dengan adanya metode tersebut pembaca akan menemukan berbagai fakta-fakta yang ada di dalamnya melalui sudut pandang pengarang.

Menurut Stanton, dengan adanya fakta-fakta di dalam karya sastra ini disebabkan karena fakta tersebut dijadikan sebagai sentral untuk mengetahui isi dalam sebuah karya sastra. Selain adanya sebab keberadaan fakta di dalam karya sastra, terdapat juga tujuan fakta dalam karya sastra yaitu untuk menjelaskan kebenaran cerita yang terdapat dalam karya sastra atau dapat dikatakan sebagai bukti kebenaran dari suatu isi cerita karya sastra. Hal ini dapat memudahkan para pembaca dalam melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi sejarah dalam karya sastra.

Imajinasi pengarang (*rekaan/creation*) dan fakta (*kenyataan/mimemis*) keduanya saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya sastrawan dalam memberi makna lewat kenyataan yaitu melalui bahasa yang digunakan dalam menciptakan karya sastra yang dikaitkan dengan sosial-budaya. Tidak jauh berbeda sejarawan dalam menulis tulisan melalui penelitian



dan pengupasan data-data yang valid, juga dalam memberi makna harus subyektif dan terikat pada bentuk naratif (Teeuw, 1984: 189). Hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam karya sastra merupakan suatu hubungan yang dialektik.

#### **D. Dekonstruksi Sejarah Melalui Karya Sastra**

Dekonstruksi memiliki arti yaitu suatu metode membaca sebuah teks untuk menemukan suatu makna. Menurut Barbara Johnson, dekonstruksi merupakan istilah lain dari menganalisis suatu teks atau dapat dikatakan cara dalam menguraikan suatu pemaknaan dalam teks (Fayyadl, 2005: 79) dengan maksud untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam karya sastra yang sebelumnya terdapat makna yang tersembunyi seperti dalam karya sastra sejarah (novel sejarah) yang isi teksnya perlu diuraikan atau digali secara terus menerus untuk mencari dan menemukan suatu fakta yang ada. Dengan pembacaan teks melalui strategi dekonstruksi ini dapat membuka suatu makna bahkan untuk memahami makna yang terkandung di dalam karya sastra. Dekonstruksi memang berpusat terhadap teks, jadi dapat disimpulkan bahwa pembacaan dekonstruksi ini berbeda dengan pembacaan seperti biasanya karena untuk menunjukkan makna yang tersembunyi dibalik keberadaan suatu teks yang memiliki kebenaran tunggal atau suatu upaya memahami teks dan menghasilkan makna yang baru. Tujuan adanya dekonstruksi ini yaitu untuk menguraikan pertentangan antara dua unsur bahasa dengan maksud menghasilkan perbedaan makna yang terdapat dalam suatu teks (Fayyadl, 2005: 80).

Dengan adanya dekonstruksi sejarah melalui karya sastra ini dapat digunakan sebagai upaya untuk membangun sejarah baru. Bahwa sejarah yang selama ini ada, melalui karya sastra dibuat berbeda dengan mengubah susunan sejarah. Seperti menurut beberapa tokoh yang mengetahui tentang dekonstruksi ini yaitu Derrida, Al-Fayyadl dan Norris. Dari ketiga tokoh tersebut memiliki pendapat maing-masing. Menurut Derrida, dekonstruksi ini merupakan istilah yang sering digunakan dalam membaca sebuah teks (sastra maupun filsafat). Penerapan dekonstruksi yang dilakukan Derrida ini menitikberatkan pada hal-hal kecil yang tidak dianggap remeh untuk menemukan suatu kebenaran juga berbeda dengan strukturalisme dan logosentrisme. Menurut Derrida ini dalam melakukan dekonstruksi harus dilakukan secara terus menerus (Siregar, 2019: 69) agar dapat menemukan suatu makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat fakta yang dapat membangun sejarah melalui karya sastra.

Dekonstruksi menurut Derrida ini bukan untuk mencari suatu kebenaran atau menghancurkan yang salah tetapi untuk mendekonstruksi secara terus menerus tanpa henti yang kemudian dilanjutkan dengan proses rekonstruksi (Siregar, 2019: 66) (membangun kembali) untuk menghasilkan suatu susunan yang baru. Derrida melakukan proses *difference* yaitu menolak makna absolut yang dilakukan oleh kaum strukturalisme. Pandangan Derrida ini sangat bertentangan dengan pemikiran filsafat Barat yaitu mengenai strukturalisme. Derrida mengkritik strukturalisme dan ingin melakukan pembebasan terhadap masyarakat dari perbudakan (penguasa intelektual yang

menciptakan suatu pemikiran yang dominan). Melalui kebebasan ini, masyarakat akan menjadi penulis yang merdeka. Melalui metode dekonstruksi ini Derrida menghasilkan berbagai pemikiran yang dibelakangnya tersembunyi dalam linguistik struktural (Situmeang, 2016: 141). Dekonstruksi disebut juga sebagai pascastrukturalisme karena membangun atas dasar teori dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Teori Saussure menurut Derrida ini, memandang terdapat keterkaitan antara ucapan dan tulisan ataupun makna yang diacu ini sebenarnya tidak ada. Tidak ada landasan mengenai makna tertentu terhadap suatu penuturan, baik itu berupa pengucapan, penulisan maupun penafsiran (Nurgiantoro, 1995: 60).

Menurut Al-Fayyadl, dekonstruksi didefinisikan bukan hanya sebagai suatu teori yang digunakan untuk membangun suatu susunan melainkan lebih cenderung menghindari makna yang tidak bisa didefinisikan secara terbuka melalui berbagai penafsiran. Ia juga mendefinisikan dekonstruksi yaitu sebagai suatu strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung dengan membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi yang dapat menghasilkan suatu makna yang ganda. Al-Fayyadl juga mengartikan dekonstruksi dengan memanfaatkan teks-teks yang terkandung dalam karya sastra yang dapat dilakukan dengan proses rekonstruksi (tindakan berupa proses penataan mengenai struktur yang dilakukan secara terus menerus) agar dekonstruksi ini bermanfaat bagi (Siregar, 2019: 66).

Dalam melakukan dekonstruksi ini membutuhkan *time span* (tenggang waktu) dalam membangun struktur teks yang berkaitan dengan kehidupan

masyarakat sekitar. Dengan adanya tenggang waktu tersebut akan menghasilkan makna tersembunyi dalam suatu teks. Menurut Al-Fayyadl, dalam melakukan proses *differance* yang merupakan suatu cara dalam membaca suatu teks dengan menunjukkan perbedaan secara mendalam (Al-Fayyadl, 2005: 111), juga dengan *differance* ini akan membantu menguraikan suatu makna yang ditemukan dalam sebuah teks. *Differance* dikatakan sebagai struktur dasar dari setiap teks. *Differance* dapat ditemukan dalam bacaan teks atau pun dalam sejarah (Al-Fayyadl, 2005: 111). Dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat Al-Fayyadl, dekonstruksi yang terdapat dalam teks sastra selalu memiliki wajah ganda pada saat berpikir mengenai makna dan menarik simpulan dari makna tersebut, sehingga menghasilkan makna lain yang berbeda setelah mengetahui makna yang sebelumnya itu seperti apa (Al-Fayyadl, 2005: 78). Atau bisa dikatakan bahwa dalam pengkajian dekonstruksi, terdapat penemuan hal-hal yang saling berlawanan (kontradiktif) (Al-Fayyadl, 2005: 16).

Tidak jauh berbeda dari pendapat dua tokoh diatas, Norris pun berpendapat bahwa dekonstruksi dalam suatu teks sebelumnya sudah mengandung tegangan dan paradoks di dalamnya. Bahkan dapat dikatakan yang terpenting di dalam sebuah teks yaitu menemukan apa yang tidak dikatakan dan kemudian mengolahnya menjadi suatu pemaknaan yang baru. Selain itu pun dekonstruksi menawarkan suatu cara untuk mengidentifikasi hal-hal yang kontradiksi dalam teks (Norris, 2006: 20) sehingga akan memperoleh kesadaran yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan dengan cara menggali atau mencari suatu makna dalam teks yang memiliki makna bertolak belakang atau berlawanan

dengan makna yang terang-terangan, karena telah dilakukan dengan mencari suatu data yang diidentifikasi ke dalam posisi *binner* yang kemudian memberikan pembalikan suatu makna.

Dari tiga pendapat diatas mengenai dekonstruksi sangat perlu dilakukan dalam membaca karya sastra sehingga dapat ditemukan suatu konstruksi yang terdapat dalam karya sastra yaitu untuk membangun susunan yang baru seperti dalam sejarah.



### **BAB III**

## **REKONSTRUKSI FAKTA SEJARAH DAN TEKNIK AGUS SUNYOTO DALAM MEREKONSTRUKSI NOVEL SYAIKH SITI JENAR SULUK SANG PEMBAHARU**

### **A. Deskripsi/Sinopsis Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu***

Syekh Siti Jenar merupakan seorang yang mencari ilmu pengetahuan sampai ke Baghdad untuk mencari sumber pengetahuan yang didampingi oleh Syarif Hidayatullah yang kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Caruban Larang tepatnya di Padepokan Giri Amparan Jati dan berguru kepada Syekh Datuk Kahfi (saudara sepupu Syekh Siti Jenar) kurang lebih selama 15 tahun. Ayahanda asuhnya Ki Samadullah menjadi raja muda Caruban Larang dengan gelar Sri Mangana. Di daerah Caruban (Cirebon) ini terjadi perebutan kekuasaan yang mengakibatkan terjadinya perang saudara antara Rsi Bungsu dengan Sri Mangana. Hal ini terjadi agar daerah Caruban dikuasai oleh Sri Mangana dengan menduduki jabatan sebagai Kuwu sekaligus sebagai raja Caruban.

Daerah caruban ini yang dijadikan sebagai tempat dakwah Syekh Siti Jenar dalam mengembangkan ilmu ajaran Islam juga terdapat sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang masih menganut animisme dan dinamisme tanpa menghilangkan budaya Jawa. Pada saat itu Pakuwuan Caruban mengalami kekacauan yang menyebabkan Ki Danusela (ayah angkat Syekh Siti Jenar) meninggal. Raden Walangsungsang/Sri Mangana menjadi seorang Kuwu menggantikan Ki Danusela. Syekh Siti Jenar diperintah oleh Sri Mangana untuk

mengikuti jejak Guru Agung Syekh Datuk Kahfi yaitu mengembangkan dakwah Islam dengan tetap menghormati kepercayaan masyarakat setempat yaitu kuatnya pemujaan terhadap arwah leluhur kepada dewa-dewa.

Syekh Siti Jenar bersama Sri Mangana pergi ke kota Caruban untuk mengetahui kondisi kehidupan masyarakat Caruban dan ingin mengetahui nama-nama daerah Caruban yang sebelumnya mengalami kekacauan kemudian Syekh Siti Jenar mengubah tatanan kehidupan masyarakat Caruban (Cirebon), terutama dalam bidang pendidikan ia mengubah nama padepokan menjadi pondok pesantren karena sebagai tempat menimba ilmu agama. Yaitu yang semula bernama Padepokan Giri Amparan Jati menjadi Pondok Pesantren Giri Amparan Jati. Selain itu mengubah penyebutan siswa menjadi *santri*.

Perubahan yang dilakukan Syekh Siti Jenar ini mengalami perubahan yang cepat seperti ia mendirikan pondok pesantren baru di sekitar Pondok Pesantren Giri Amparan Jati. Perubahan tersebut merupakan gagasan besarnya yang dapat melahirkan tatanan baru kehidupan yang disebut *masyarakat*. Dengan lahirnya tatanan baru kehidupan masyarakat ini menggantikan konsep kehidupan tatanan lama yang menggunakan kawula (budak). Hal ini menjadikan sistem masyarakat yang setara/ sederajat tanpa dengan memandang asal kelas sosialnya. karena sebelumnya dalam penerimaan santri hanya dari golongan darah biru saja tetapi berubah menjadi menerima dari semua golongan.

Dalam melakukan perubahan tatanan kehidupan ini ia meneladani tatanan baru masyarakat pada zaman Nabi Muhammad SAW di Yatsrib yang disebut dengan *ummah*. Ia merubah tatanan kehidupan ini dikarenakan bangsa

Sunda yang mayoritas berasal dari golongan kelas bawah dan sedangkan yang berasal dari golongan kelas atas hanya sedikit. Sehingga ia memandang semua masyarakat setara/ sederajat tanpa membeda-bedakan. Ia merasa tercengang sebelum merubah kelas sosial yaitu melihat nasib perempuan Sunda baik itu yang berasal dari golongan kawula maupun dari golongan darah biru yang dijadikan sebagai budak serta dipandang ibarat benda mati.

Sehingga ia membentuk beberapa titik konsep tatanan kehidupan yaitu kaum (*qaum*), kelompok (*tha'ifah*), lapisan (*thabaqah*) dan sekumpulan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama (*qabilah*). Dengan terbentuknya beberapa tatanan kehidupan tersebut yang dilakukan dengan cara kerja sama untuk mencapai satu tujuan yang sesuai dengan kesepakatan bersama dan memperoleh hak yang sama sebagai masyarakat meskipun berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda.

Syekh Siti Jenar sempat goyah ketika melakukan perjuangan pembaharuan di daerah Pasundan. Namun, ia tetap untuk berjuang mewujudkan gagasannya mengubah dan memperbaiki tatanan lama (*kawula*) menjadi tatanan baru masyarakat. Atas bantuan ayahanda asuhnya, Sri Mangana Syekh Siti Jenar memiliki tekad akan lahir sebuah masyarakat baru yang sesuai nilai-nilai tatanan baru yang tumbuh dan berkembang yang disebut dengan masyarakat.

Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* jilid 3 ini, diterbitkan dua kali. Pertama diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta pada tahun 2004. Kedua diterbitkan oleh penerbit PT Mizan Pustaka Bandung pada tahun 2016. Dengan penjualan dan penerimaan masyarakat terkait novel tersebut yang



didistribusikan melalui Mizan Media Utama (MMU) yang memiliki perwakilan pada setiap daerah : Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Banjarmasin dan Pekanbaru.

Isi dari *novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Jilid 3 per bab di antaranya :

1) Bab I

Dalam bab I membahas mengenai Raden Ketib (anak dari Syekh Siti Jenar) yang mencari keberadaan Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil mengalami ketersingkapan jiwa oleh kakeknya sendiri yang bernama Pangeran Pamelekaran, Adipati Cirebon (putra Raja Muda Caruban Larang). Raden Ketib terus mencari keberadaan ayahandanya apakah benar melakukan pembaharuan di daerah Caruban Larang (Cirebon).

2) Bab II

Keberadaan Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil pergi ke Baghdad untuk mencari sumber ilmu pengetahuan dan pusat peradaban. Setelah beberapa tahun ia kembali ke tanah kelahirannya di Caruban Larang yang didampingi oleh Syarif Hidayatullah dengan tujuan untuk membangunkan kondisi masyarakatnya yang sedang mengalami keterpurukan. ia belajar kepada seorang guru yang bernama Syekh Datuk Kahfi (saudara sepupu Syekh Siti Jenar) pendiri Padepokan Giri Amparan Jati Cirebon. Syekh Siti Jenar dibimbing oleh Syekh Datuk Kahfi selama hampir 15 tahun. Ibunda Asuh Syekh Siti Jenar, Nyi Rara Anjung meninggal karena diserang oleh para begal atas suruhan dari Rsi Bungsu yang merupakan adik kandung Nyi Rara

Anjung. Hal ini terjadi dikarenakan seorang putra dari Rsi Bungsu, Raden Anggaraksa masuk Islam yang meminta perlindungan kepada ibunda asuh Syekh Siti Jenar di Amparan Jati Cirebon.

Ayahanda asuhnya, Ki Samadullah istri dari Nyi Indang Geulis diangkat menjadi seorang Raja Muda Caruban dengan gelar Sri Mangana dan menikah lagi dengan seorang putri dari Ki Danusela (ayah angkat Syekh Siti Jenar yang menikah dengan Ratu Arumsari) yaitu Nyi Retna Riris. Pernikahan ayah angkatnya dengan Ratu Arumsari ini dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh Majapahit ke Bumi Pasundan.

Di daerah Caruban ini terjadi pertikaian dimana memperebutkan kekuasaan/tahta kerajaan. Untuk meleraikan pertikaian ini Nyi Muthmainah/Nyi Mas Gandasari (kakak Syekh Siti Jenar) diangkat menjadi seorang putri oleh Sri Mangana sebagai seorang panglima perempuan Caruban untuk merebutkan tahta. Setelah berhasil menjadi seorang perempuan yang penuh dengan keteguhan seperti adiknya yaitu Syekh Siti Jenar yang berusaha untuk melakukan perubahan di Bumi Pasundan.

### 3) Bab III

Tanah Caruban berawal dari kata Carubana. *Caru* berarti persembahan. *Bana* berarti hutan. Maksudnya yaitu hutan yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan persembahan seperti hasil kayu-kayunya hanya boleh digunakan untuk upacara persembahan terhadap arwah para leluhur. Caruban Laang/Tanah Samiddha merupakan tanah yang bersifat terbuka yang dihuni oleh berbagai macam bangsa yang sebelumnya tanah ini

bersifat tertutup hanya digunakan sebagai sarana persembahan kemudian berubah menjadi terbuka yang dijadikan sebagai salah satu sumber lahirnya pandangan, gagasan dan wacana Syekh Siti Jenar. Di daerah ini Syekh Siti Jenar diperintah untuk mengembangkan dakwah Islam juga tetap untuk menghormati sistem kepercayaan masyarakat sekitar.

#### 4) Bab IV

Syekh Siti Jenar didampingi Sri Mangana berkeliling ke daerah Caruban selain terdapat pemujaan terhadap arwah leluhur terdapat juga pemujaan terhadap suatu benda yaitu yoni. pada saat dalam perjalanan berkeliling Syekh Siti Jenar dan Sri Mangana bertemu dengan makhluk dengan nama Dang Hyang Semar. Dang Hyang Semar merupakan guru loka Nusa Jawa dan pembawa ajaran Kapitayan (ajaran zaman purwakala) yang diturunkan secara turun temurun). Syekh Siti Jenar tetap melakukan perkembangan dakwah Islam di Nusa Jawa.

#### 5) Bab V

Syekh Siti Jenar melakukan perubahan yang bersifat memperbaiki di Amparan Jati Cirebon. Seperti mengubah padepokan menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju, perubahan penerimaan siswa yang sebelumnya hanya untuk kalangan berdarah biru diubah menjadi semua kalangan yang menjadikan semakin bertambahnya murid. Perubahan istilah padepokan menjadi pondok pesantren, istilah siswa berubah menjadi *santri*. Ia pun mendirikan pondok di luar Pesantren Giri Amparan Jati yang melahirkan

tatanan baru kehidupan manusia yang disebut dengan masyarakat. Dengan melahirkan tatanan baru ini menggantikan tatanan lama (kawula/budak).

Syekh Siti Jenar membentuk beberapa titik utama yang dijadikan sebagai tempat munculnya tatanan baru yaitu : kaum (*qaum*), kelompok (*tha'ifah*), lapisan (*thabaqah*) dan *qabilah*. Dari titik utama tersebut akan membentuk suatu masyarakat yang melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

#### 6) Bab VI

Syekh Siti Jenar merasa tercengang melihat beberapa masyarakat pedalaman Bumi Pasundan yang dijadikan sebagai budak seperti wanita yang tidak memiliki harga diri yang dijadikan sebagai gadaian oleh suaminya, seorang anak yang dijadikan imbalan oleh ayahnya. Syekh Siti Jenar mengubah tatanan kawula/budak tersebut menjaadi masyarakat. Meskipun ia sempat goyah namun tetap berjuang untuk mewujudkan gagasan barunya tersebut yang lahir dari nila-nilai tatanan baru yang tumbuh dan berkembang yang disebut dengan masyarakat.

Kemudian berkenaan dengan penulis novel, Agus Sunyoto merupakan seorang Penulis, Sastrawan dan Sejarawan yang berasal dari daerah Malang Jawa Timur. Ia dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Agus Sunyoto menyelesaikan pendidikan S1 di jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 mengambil jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang pada tahun 1990.

Sejak tahun 1984 Agus Sunyoto mulai mengawali pengalaman menulis yaitu sebagai kolumnis. Pada tahun 1986-1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, ia sering menulis novel dan artikel di *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya Republika*, dan *Merdeka*. Ia mulai aktif melakukan penelitian sosial dan sejarah di LSM tahun 1990. Hasil dari penelitiannya ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dalam bentuk novel.

Karya-karya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku di antaranya : Sumo Bawuk (Jawa Pos, 1987); Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa (LPLI Sunan Ampel, 1990); Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan (Kalimasahada, 1994); Banser Berjihad Melawan PKI (LKP GP Anzor Jati, 1995); Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Lingkaran Studi Kebudayaan, 1999); Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang (Pemkab Malang, 2001). Dan belum lama ia menerbitkan sebuah buku yang membahas mengenai Walisanga yang berjudul Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah (Mizan group, 2012).

Karya-karya fiksi ia banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, salah satunya yaitu di Jawa Pos : Anak-anak Tuhan (1985), Orang-orang Bawah Tanah (1985), Ki Ageng Bader Wonosobo (1986) dan lain sebagainya. Selain ia sebagai penulis, sastrawan dan sejarawan Agus Sunyoto aktif dalam organisasi kemasyarakatan yaitu Nahdlatul Ulama sebagai pengurus besar yang menjabat sebagai ketua LESBUMI NU (Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Nahdlatul Ulama).

## **B. Rekonstruksi Fakta Sejarah Tentang Syekh Siti Jenar Dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto**

Analisis dalam pembahasan ini dilakukan dengan penjabaran dari fakta sejarah yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto menggunakan analisis dari Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann. Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* menceritakan tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa yaitu Syekh Siti Jenar yang memiliki peranan penting dalam masyarakat. Yaitu melakukan perubahan sistem tatanan masyarakat. Hal ini merupakan bentuk dari fakta sosial/kemanusiaan yang terdapat dalam Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann.

Kehadiran Syekh Siti Jenar dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* ini, memberikan fakta sosial yang menarik untuk diperbincangkan. Kisah hidup Syekh Siti Jenar mewakili fakta sosial masyarakat sekita abad ke-15 M (Sartono, 2018: 23). Syekh Siti Jenar merupakan seorang pendakwah yang memiliki jiwa sosial yang tinggi yaitu memperlakukan masyarakatnya tanpa memandang kelas sosial atau dikatakan memandang semua masyarakat sederajat/setara. Dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto ini terlihat adanya fakta kemanusiaan yang diperankan oleh Syekh Siti Jenar yang sekaligus sebagai tokoh utama dalam novel ini, yaitu dapat dilihat dalam bidang pendidikan. Ia membangun bahkan mengubah peraturan lama dengan penerimaan siswa/santri yang tidak memandang asal kelas sosialnya.

Perubahan paling mencolok yang dilakukan Abdul Jalil dalam menata Padepokan Giri Amparan Jati adalah yang terkait dengan ketentuan penerimaan siswa. Jika sebelumnya para siswa yang belajar di padepokan hampir seluruhnya berasal dari kalangan menak berdarah

biru dan keluarga kaya, terutama putra-putra para pejabat setempat dan saudagar muslim, tiba-tiba Abdul Jalil mengeluarkan maklumat akan menerima siswa dari semua golongan penduduk baik anak-anak pejabat, menak berdarah biru, saudagar, petani, nelayan, tukang, bahkan anak-anak kuli miskin sekalipun (Sunyoto, 2016: 182).

Dari petikan itu, ada fakta sosial yaitu Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil mengubah konsep tatanan masyarakat yang sebelumnya sistem budak (manunggaling kawula) yang bersifat feodalisme berubah menjadi sistem masyarakat yang meladani dan mengikuti seperti pada zaman Rasulullah SAW. di Yatsrib.

Ampun seribu ampun, Ramanda Ratu, ujar Abdul Jalil. Meskipun dasar-dasar gagasan ananda adalah meladani gagasan ummah yang ditegakkan Rasulullah di Yatsrib, masyarakat yang hendak ananda bangun memiliki perbedaan-perbedaan. Maksud ananda, tatanan masyarakat di Caruban Larang nanti merupakan perpaduan antara gagasan ummah di Yatsrib dan kenyataan kehidupan yang berlaku di negeri ini (Sunyoto, 2016: 198).

Setelah ditemukannya fakta kemanusiaan (seperti dalam teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann) dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*. Ada usaha untuk mengubah sistem kelas sosial yang ada di Caruban Larang menjadi kota satu tujuan, yakni komunitas *thabaqah*. Sistem kelas sosial yang pada masa itu sering menimbulkan perbedaan disatukan melalui ajaran Islam. Berdasarkan kriteria tersebut, kelas sosial yang terdapat dalam novel ini adalah berusaha untuk dihapuskan.

Sementara yang dimaksud *thabaqah* adalah sekumpulan manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan penghasilan yang sama di mana mereka itu kemudian menduduki lapisan yang sama di dalam tatanan penduduk. Ikatan mereka makin menemukan bentuk sempurna ketika mereka melakukan persekutuan-persekutuan dalam pekerjaan, jabatan, penghasilan, dan kepentingan mereka hingga bentuk lapisan khas dalam komunitas. Kenapa ananda memilih Kuta Caruban untuk melahirkan komunitas *thabaqah*? Sebab, tatanan kehidupan penduduk

di Kutha Caruban pada dasarnya sudah terbentuk atas dasar lapisan-lapisan berdasarkan jabatan, pekerjaan, dan penghasilan (Sunyoto, 2016: 200-201).

Dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan betapa seorang bapak yang butuh uang dengan bebas sewaktu-waktu menjual anak-anaknya kepada pedagang budak. Ia juga saksikan seorang suami dengan bebas menggadaikan istrinya sebagai taruhan judi. Bahkan, tak jarang anak-anak kecil yang sejatinya haus kasih sayang orang tua tiba-tiba dijadikan budak oleh bapaknya hanya untuk membayar utang (Sunyoto, 2016: 228).

Kemudian setelah ditemukannya fakta sosial dalam novel, selanjutnya terdapat pandangan dunia dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*. Pandangan dunia ini merupakan sebuah pandangan yang koheren tentang manusia, hubungan antar manusia dan alam semesta. Pandangan dunia yang ada dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto akan terlihat dari sikap yang dialami oleh tokoh akan kehidupannya. Beberapa pandangan dunia yang diperlihatkan oleh Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil. Syekh Siti Jenar merupakan sosok manusia yang memiliki kehidupan yang cenderung memilih untuk berpolarisasi dan hidup dalam asketisme Islam atau dapat dikatakan tidak mementingkan akan kehidupan yang berkaitan dengan duniawi, tetapi lebih untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Maafkan saya. O Ayunda, Abdul Jalil merendah, sesungguhnya jalan Kebenaran menuju Dia, *al-Haqq*, Yang Tak Terjangkau Akal dan Tak Tersentuh Pancaindra. Maksudnya, saya tidak memiliki ilmu kesaktian dan kedigdayaan seperti aji-aji kememayam, penghasilan, pengabaran, kapaliyasan, karosan, kateguhan, pangerutan dan kadewan. Jadi, meski saya mengetahui jalan Kebenaran, saya bukanlah orang yang memiliki kelebihan apa pun apalagi sakti mandraguna (Sunyoto, 2016: 66).

Dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*, Agus Sunyoto berusaha mencari data yang telah teridentifikasi ke dalam oposisi *binner* yang



kemudian memberikan pembalikan makna yang sebelumnya telah diketahui kemudian terdapat makna yang kedua. Seperti dalam novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu karya Agus Sunyoto terlihat data mengenai oposisi *binner* yaitu :

Abdul Jalil yang melihat Sri Mangana termenung lama kemudian berkata, sesungguhnya, menguasai wilayah samiddha Caruban dan wilayah Banten sama artinya dengan mewarisi takhta Kerajaan Sunda yang diwariskan oleh Sri Maharaja Jayabhupati dan Ratu Stri Bhattari Prthiwi. Sebab tanpa wilayah Caruban Larang dan wilayah Banten, sesungguhnya Kerajaan Sunda hanyalah hamparan bumi biasa, yakni tanah tak bertuan yang dihuni hewan dan manusia yang tak bisa diatur (Sunyoto, 2016: 106-107).

Sesungguhnya, gagasan Abdul Jalil mendirikan padepokan baru di luar Pesantren Giri Amparan Jati adalah bagian dari gagasan besarnya melahirkan tatanan baru kehidupan manusia yang disebut *masyarakat* dengan asas-asas gagasan *ummah* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad saat menata kehidupan warga kota Yatsrib. Dimulai dari Padepokan Pesantren Giri Amparan Jati dan padepokan baru yang akan didirikannya itu, berharap akan terbentuk tatanan kehidupan baru masyarakat di Caruban Larang...(Sunyoto, 2016: 195-196).

Data tersebut menunjukkan adanya sebuah pembalikan makna, dimana yang sebelumnya sikap Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil memiliki sikap yang ingin menguasai/adikuasa terhadap suatu wilayah Caruban dan Banten. Namun, setelah ditemukan data berikutnya Syekh Siti Jenar berisi sikap Syekh Siti Jenar yang humanis terhadap masyarakatnya yaitu dengan mendirikan pondok pesantren baru di daerah Caruban serta mengubah tatanan baru kehidupan masyarakatnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap Abdul Jalil bertentangan dengan sikap yang sebelumnya yaitu menguasai menjadi humanis.

Berdasarkan penjabaran novel tersebut, Agus Sunyoto menuliskan di dalamnya bahwa ajaran Syekh Siti Jenar yang diajarkan kepada masyarakatnya

itu meneladani dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah pada zamannya dengan tujuan agar ilmu ajaran Islam yang diajarkan tetap dengan berlandaskan tauhid atau meng-Esakan Tuhan.

### **1. Penyebaran Islam di Tanah Jawa**

Penyebaran Islam di Tanah Jawa atau biasa disebut dengan sebutan Islamisasi, yaitu suatu proses masuknya atau menyebarnya agama Islam baik itu mengenai sejak kapan Islam menyebar terutama di Tanah Jawa (Husaini, 2016: 17). Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara banyak dilakukan oleh para ulama dan Walisanga khususnya Islamisasi di Tanah Jawa yang berlangsung sejak abad ke-11 M-13 M atau sejak masa kejayaan Kerajaan Majapahit serta melalui kota-kota pelabuhan yang menjadi lalu lintas perekonomian.

Ajaran agama Islam yang tersebar di Jawa khususnya di daerah pantai utara Jawa yang mengandung unsur-unsur mistik (dibawa oleh para sufi) (Husda, 2016: 21). Karena agama Islam yang berkembang di pantai utara tersebut berasal dari Gujarat India yang di dalamnya di warnai unsur-unsur mistik seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar yang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang melakukan penyebaran agama Islam melalui saluran pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok pesantren di daerah Caruban (Cirebon).

Sejarah ditulis dengan berbagai macam sudut pandang sehingga ketika berbicara Islamisasi di Cirebon juga terdapat beberapa macam versi. Salah satu versi sejarah ditulis oleh Agus Sunyoto dalam novel *Syaikh Siti*

*Jenar Suluk Sang Pembaharu* sebagai upaya untuk melahirkan pandangan baru. Ia memilih novel karena dapat bermain dengan imajinasi sehingga mampu membentuk realitas baru mengenai sejarah.

Dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* menceritakan mengenai Syekh Siti Jenar melakukan Islamisasi melalui bidang pendidikan (pondok pesantren) di daerah Cirebon yang dahulu dikenal dengan nama Caruban. Tujuan didirikannya pondok pesantren tersebut yaitu mengembangkan dakwah Islam yang ia lakukan agar semakin menyebar luas di daerah tanah Jawa, dengan tetap menghormati kepercayaan masyarakat Jawa setempat.

Ampun seribu ampun, Ramanda Guru, jika ananda telah membuat Ramanda Guru khawatir dengan gagasan ananda yang terlalu muluk ini, sahut Abdul Jalil dengan takzim. “Gagasan ini tidak ananda harapkan bisa diwujudkan secara sempurna. Ananda berharap gagasan untuk memperbaiki pendidikan di Padepokan Giri Amparan Jati ini paling tidak dapat dicapai selama kurun dua dasawarsa. Ananda yakin dalam kurun tersebut ilmu pengetahuan yang telah Ramanda Guru wariskan kepada para siswa tumbuh dan berkembang dengan subur serta menghasilkan buah-buahan yang ranum. Saat itulah nanda harapkan Padepokan Giri Amparan Jati dapat menjadi kiblat pendidikan di Bumi Pasundan dan bahkan di Nusa Jawa (Sunyoto, 2016: 179).

Dalam penjabaran novel tersebut menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil akan melakukan suatu penyebaran agama Islam di Pondok Pesantren dengan merombak sistem pendidikan yang berada di Pondok Pesantren tersebut. Dengan menambahkan beberapa ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar bertempat di daerah Caruban (sekarang Cirebon) yang sebelumnya agama Islam disebarkan oleh Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Dengan adanya sistem perubahan dalam bidang pendidikan yang dilakukan Syekh Siti Jenar berdampak baik bagi penduduk sekitar terutama golongan penduduk kelas bawah yang sebelumnya tidak diterima dalam penerimaan siswa baru karena aturan yang dikeluarkan sebelumnya hanya untuk kalangan penduduk berdarah biru saja. Di daerah Cirebon, Syekh Siti Jenar selalu bersama Sri Mangana sebutan Pangeran Walangsungasang yang sebelumnya memiliki nama Ki Samadullah (ayah asuh Syekh Siti Jenar). Sri Mangana juga memiliki peranan penting seperti Syekh Siti Jenar yaitu melakukan penyebaran agama Islam yaitu dengan merangkap dua jabatan sekaligus, pertama sebagai seorang raja muda di Kerajaan Sunda Galuh dan menjadi seorang kuwu (kepala desa) di Caruban (Cirebon) tepat pada tahun 1447 M (Didin dkk, 2013: 26) yaitu menggantikan Ki Danusela karena ia wafat. Pangeran Walangsungasang dengan gelar Sri Mangana ini, menjadi kuwu dengan sebutan *Pangraksabhumi* karena bertugas mengurus masalah pertanian dan pengairan. Seperti yang tertulis dalam novel :

Turunnya jabatan Ki Danusela dari bhre (raja) menjadi kuwu disebabkan oleh kenyataan bahwa ia sesungguhnya hanya putra menatu keturunan Majapahit dan tidak termasuk keluarga raja. Itu sebabnya, Ki Danusela akhirnya hanya bergelar Kuwu sekaligus pangraksabhumi. Tetapi, belakangan jabatan pangraksabhumi diserahkan kepada Raden Walangsungasang, cucu Ki Gedeng Tapa. Setelah Ki Danusela meninggal, Raden Walangsungasang merangkap kedua jabatan itu lagi, yakni Kuwu samiddha Caruban sekaligus pemangku Kabhumi, tempat suci kediaman Sang Bhumi. Bahkan, saat jabatannya dinaikkan dari kuwu menjadi raja muda (prabu anom), jabatan pangraksabhumi pun dinaikkan menjadi chakrabhumi (Sunyoto, 2016: 91-92).

Sri Mangana semenjak menjadi seorang raja, sering mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar, di Tajug (*mushollah*) *Jalagrahan*

(Didin dkk, 2013: 28) dan yang dibangun oleh Sri Mangana sendiri beserta masyarakatnya secara bersama-sama. Bahkan, Sri Mangana menemani Syekh Jiti Jenar untuk berkeliling ke berbagai daerah di Caruban, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan daerah Caruban (Cirebon) serta mengetahui nama-nama desa di Caruban. Di daerah Caruban, Abdul Jalil menemukan sebuah tanah luas yang kemudian dibangun dijadikan sebagai tempat yang bisa dihuni oleh manusia yang sebelumnya hanya hamparan rumput alang-alang, kemudian diberi nama Dukuh Lemah Abang karena di tempat ini dijadikan sebagai tempat belajar agama Islam.

Agama Islam yang berkembang tersebut mudah diterima oleh masyarakat sekitar meskipun masih banyak masyarakat yang menganut sistem kepercayaan yang masih bercampur dengan tradisi budaya Jawa atau biasa disebut dengan *Kejawen*. Masyarakat Jawa yang masih menganut *Kejawen* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keyakinan, pandangan, nilai-nilai budaya bahkan pikirannya sekalipun (Imam dkk, 2018:136). Agama Islam mayoritas dipelajari oleh *santri* (para penimba ilmu agama) yang belajar di pondok pesantren yang mentaati peraturan yang ada di dalam lingkungan sosial masyarakat bahkan dalam kalangan *santri*, rasa dijadikan sebagai suatu kesatuan umat (Clifford, 2014:18). Muslim Jawa ini yang patuh dan berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para Walisanga atau ulama sehingga disebut dengan kaum *putihan* (Ricklefs, 2013: 49).

Dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto terdapat penjelasan mengenai agama Islam merupakan suatu agama yang sempurna dengan berlandaskan tauhid atau agama *rahmatan lil 'alamiin*.

Saya akan mengikuti jejak paduka. Sebab, telah jelas bagi saya bahwa ajaran Islam adalah ajaran tauhid yang dijadikan rahmat oleh-Nya bagi seluruh makhluk di alam semesta. Sesungguhnya, tugas utama saya hanyalah sebagai penyampai berita Kebenaran Islam saja. Saya berkali-kali bukan pengusir bangsa lain apalagi penimbul kebinasaan (Sunyoto, 2016: 150).

Pada kutipan novel tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam merupakan agama yang penuh toleransi di dalamnya mengandung tauhid atau meng-Esakan Tuhan dan selalu cinta damai terhadap siapapun. Berdasarkan penjabaran novel diatas, Agus Sunyoto dalam memperoleh data mengenai penyebaran Islam di Tanah Jawa ini berasal dari sumber-sumber naskah-naskah Cirebon salah satunya Babad Cirebon. Agus Sunyoto menuliskan di dalam novelnya, bahwa penyampaian ajaran Islam disampaikan melalui pondok pesantren. Hal ini pun seperti yang telah dijelaskan oleh Agus Sunyoto dalam buku Atlas Walisongo bahwa pesantren sendiri merupakan hasil dari masa Hindu-Budha yang kemudian diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya seperti ilmu-ilmu Islam (contohnya tasawuf). Yang sebelumnya lembaga pendidikan lokal ini dinamai dengan istilah padepokan kemudian setelah berkembangnya Islam berubah menjadi pesantren serta banyak didirikan dukuh untuk mendidik para santri yang diharapkan setelah selesai menuntut ilmu dapat membawa pulang ilmu yang telah diajarkan dan melakukan dakwah di lingkungan masyarakatnya.

## 2. Islam yang Menjaga Kepercayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang plural akan suatu kepercayaan atau keyakinan (Prasetyo, 2013: 65). Sistem kepercayaan masyarakat Jawa terdahulu sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Jawa masih tercampur dengan tradisi leluhur atau dapat dikatakan masyarakat Jawa atau *wong Jowo* masih menjunjung tinggi nilai-nilai atau sifat nenek moyang leluhur (Kamal, 2016: 28). Dalam menjalani kehidupan, orang Jawa selalu mengacu pada budaya leluhur yang turun temurun. Seperti halnya, masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun tradisi dan budaya Jawa tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti kepercayaan terhadap dewa, makhluk halus bahkan leluhur. Kepercayaan inilah yang menjadi sebab adanya interelasi antara kepercayaan animisme-dinamisme dan ajaran Islam tetapi tetap berpegang teguh terhadap prinsip ajaran tauhid Islam (Imam dkk, 2018: 138). Kepercayaan masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi diantaranya :

### a. Animisme

Animisme berasal dari bahasa Latin "*Animus*" dalam bahasa Yunani "*Avepos*", dan dalam bahasa Sansekerta disebut "*Prana*" yang berarti Jiwa. Dalam *KBBI* animisme adalah kepercayaan kepada roh (hal ghaib) yang mendiami benda-benda tertentu seperti gunung, pohon dan lain sebagainya. Tujuan mempercayai animisme ini yaitu agar dapat

berhubungan dengan roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan yang besar serta dapat mendatangkan kemanfaatan.

Roh-roh tersebut dibagi menjadi beberapa macam diantaranya: (1) raja atau dewa-dewi; (2) roh-roh baik atau pun jahat; (3) arwah para leluhur (Indarwati, 2015: 22). Dalam animisme ini terdapat sifat-sifat yang ada di dalamnya yaitu: (a) adanya bentuk sesembahan terhadap roh-roh makhluk halus atau para leluhur, seperti mengadakan ritual/upacara; (b) adanya kepercayaan bahwa roh-roh tersebut berada disekitar manusia baik di hutan maupun pohon; (c) roh-roh tersebut dipercayai sangat mempengaruhi terhadap keselamatan manusia. Ciri yang paling utama kepercayaan animisme yaitu percaya adanya perwujudan dari roh-roh halus atau makhluk ghaib (Hasan, 2012: 286). Beranggapan bahwa roh-roh yang sudah mati memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan kemanfaatan bagi manusia yang masih hidup serta dapat terhindar dari malapetaka yang akan datang.

Kepercayaan animisme ini juga dapat dilihat di daerah Caruban (Cirebon) yang merupakan salah satu daerah Jawa yang dijadikan sebagai tempat dakwah Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil bersama ayah asuhnya yaitu Sri Mangana atau Pangeran Walangsungsang. Di daerah tersebut terdapat suatu hutan yang dijadikan sebagai tempat upacara untuk persembahan terhadap arwah-arwah para leluhur atau dewa-dewa.

Ketahuiilah, o Putraku, sesungguhnya nama sebenar tumpah darahmu ini adalah Carubana. *Caru* berarti persembahan. *Bana* berarti hutan. Jadi, Carubana bermakna hutan untuk persembahan. Maksudnya, hutan Carubana ini sesungguhnya



adalah sebuah *samiddha*, yaitu hutan yang kayu-kayunya tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain kecuali untuk upacara-upacara persembahan kepada dewata dan arwah leluhur. Hutan *samiddha* disucikan dan terlarang bagi siapa pun yang tidak berhak memasukinya. *Papar Sri Mangana* (Sunyoto, 2016: 75-76).

Berdasarkan kutipan novel tersebut bahwa Caruban Larang, tanah *samiddha* sebenarnya merupakan tanah yang bersifat terbuka bagi siapa pun yang ingin memasukinya, baik itu orang yang berasal dari Caruban sendiri maupun yang berasal dari luar Caruban bahkan dari ragam bangsa yang bertempat tinggal di tempat tersebut, seperti Sunda, Jawa, Cina, Campa, Melayu, Arab, India, Persia (Sunyoto, 2016: 79-80). Yang semula tempat tersebut dimaksudkan sebagai tanah khusus milik Sang Bhumi yang dijadikan sebagai tempat persembahan dewa-dewa dan arwah leluhur berubah menjadi tempat yang terbuka bagi siapa pun yang ingin masuk.

#### **b. Dinamisme**

Dinamisme berasal dari bahasa Yunani "*dynamis* atau *dynaomos*". Dalam bahasa Inggris "*dynamic*" yang berarti kekuatan, daya, kekuatan atau khasiat. Dalam hal ini, dinamisme merupakan suatu kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib atau dalam arti lain yaitu keyakinan terhadap kekuatan yang berada dalam suatu benda dan diyakini dapat memberikan suatu manfaat dan menghalangi datangnya marabahaya. Kekuatan tersebut terdapat dalam benda-benda seperti batu-batuan, pohon, air dan sebagainya. Hal ini, masyarakat Jawa masih mempercayai adanya sistem kepercayaan

dinamisme, karena keberadaan benda-benda tersebut dianggap mampu memberikan suatu kemanfaatan baik itu pertolongan agar hidup selalu tentram.

Masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan dinamisme ini mengenal banyak benda-benda yang dianggap keramat serta dapat mendatangkan keberuntungan (Muqoyyidin, 2012: 2). Benda-benda tersebut dapat berbentuk benda pusaka yang dikeramatkan atau benda peninggalan jaman purba seperti patung, yupa, yoni dan sebagainya. Kepercayaan dinamisme ini merupakan kepercayaan yang masih dikatakan primitif (Indrawati, 2015: 23). Dimana tingkat kebudayaan pada saat itu masih relatif rendah, sehingga setiap benda yang berada disekitar dipercayai memiliki kekuatan ghaib. Kebanyakan yang menganutnya yaitu seseorang yang belum mampu berpikir secara rasional dan belum mampu menyusun suatu sistem tetapi lebih kepada pengalamannya masing-masing.

Kepercayaan dinamisme ini dikatakan juga sebagai struktur dari agama primitif. Karena bentuk dari kepercayaan ini, yaitu mempercayai adanya kekuatan sakti terhadap benda-benda yang berada di sekeliling. Kepercayaan dinamisme ini juga dianut oleh masyarakat Jawa terutama bagian utara yaitu daerah Cirebon yang sebelum agama Islam masuk dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, masyarakat daerah tersebut masih menganut kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal mistik terutama masyarakat yang hidup di daerah pedesaan/pesisir. Seperti

halnya memuja sebuah yoni yang sudah dikeramatkan serta sebagai lambang yang memiliki kesaktian, yaitu lambang Parwati shakti Syiwa atau lambang shakti Dewa Syiwa. Keberadaan yoni sudah ada sejak zaman purbakala (Sunyoto, 2016: 119).

Sesungguhnya, memuja yoni sebagai shakti Wisynu itu keliru karena yoni adalah lambang Parwati, shakti Syiwa. Tapi, aku sendiri tidak tahu sejak kapan yoni ditempatkan disitu. Yang aku tahu, menurut kakekku, yoni itu sudah ada di situ sejak zaman purwakala. Keberadaan yoni di pendharmaan Bhattari Prthiwi jelas merupakan ketidaktahuan para keturunannya tentang pemujaan terhadap dewa-dewa secara benar...(Sunyoto, 2016: 119).

Terlihat jelas bahwa pemujaan terhadap benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan yang sakti. Sehingga dianggap memiliki hubungan timbal balik antara manusia yaitu dapat memberikan suatu keberuntungan/kemanfaatan dalam kehidupan manusia.

### c. Ajaran Kapitayan

Sebelum agama Islam masuk ke Nusantara terdapat agama kuno yang disebut *Kapitayan* yang banyak dipandang oleh sejarawan Belanda sebagai Animisme dan Dinamisme, namun itu keliru. *Kapitayan* merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa zaman dahulu yang sudah ada sejak zaman paleolitikum, mesolitikum, neolitikum dan megalitikum bahkan berlanjut hingga zaman perunggu dan besi (Sunyoto, 2017: 13). Bahkan dianut semenjak ras kulit hitam (*Proto Melanesia*) keturunan Homo Erectus yang sudah menghuni di Asia Tenggara khususnya di pulau Jawa hingga kedatangan ras Austronesia keturunan Homo Sapiens.

Dalam keyakinan penganut *Kapitayan* di daerah Jawa ini disebut juga sebagai agama leluhur atau agama Jawa Kuno yang dijalankan secara turun menurun. Leluhur yang pertama kali dikenal sebagai penganjur *Kapitayan* yaitu Danghyang Semar putra Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya. Ajaran *Kapitayan* dapat diartikan sebagai ajaran keyakinan yang memuja sembah Sanghyang Taya yang memiliki arti hampa, kosong, suwung atau awung-awung, sedangkan taya berarti yang absolut atau tidak bisa dibayangkan atau dilihat dengan panca indera. Sanghyang Taya agar dapat disembah memiliki dua nama dan sifat yaitu TU dan TO yang memiliki makna “daya ghaib” (Sunyoto, 2017: 17).

Karena ajaran yang kusampaikan menyangkut tata cara pemujaan dan penyembahan kepada Sanghyang Taya maka manusia harus diyakinkan dulu tentang keberadaan Sanghyang Taya itulah yang disebut *Pi-Taya* (rahasia tentang yang suwung). Orang-orang yang yakin dengan keberadaan Sanghyang Taya disebut *wwang Pi-Taya* (orang yang mempercayai Yang Suwung). Adapun seluk beluk ajaranku tentang dasar-dasar keyakinan dan tata cara memuja serta menyembah Sanghyang Taya disebut dengan *Kapitayan* (Sunyoto, 2016: 146-147).

*Tu* atau *To* adalah tunggal dalam Dzat, satu pribadi. Yang memiliki dua sifat, yaitu kebaikan dan kejahatan. *Tu* yang bersifat kebaikan disebut dengan Tuhan atau Sanghyang Wenang. *Tu* yang bersifat kejahatan disebut dengan Sang Manikmaya. Oleh karena itu baik Sanghyang wenang, Sanghyang Manikmaya maupun Sanghyang Tunggal bersifat ghaib. Tidak dapat dilihat atau didekati menggunakan panca indera, tetapi dapat diketahui sifatnya saja. Sanghyang Tunggal

dengan dua sifatnya yang ghaib ini, hanya dapat dipuja melalui sarana-sarana yang dapat didekati dengan panca indera dan pikiran manusia. Itu sebabnya di dalam ajaran *Kapitayan* yang dimaksud *Tu* atau *To* maknanya ialah tersembunyi keberadaannya. Sehingga dalam melakukan suatu ibadah yaitu melalui bentuk sesaji seperti menyediakan adanya tumpeng.

Penganut ajaran *Kapitayan* (agama asli) ini, sudah mengenal konsep Tuhan yakni bersifat monoteistik atau sebelum tercampur oleh agama lain yang datang ke Jawa (Firdaus, 2020: 150). Menurut Agus Sunyoto, penganut *Kapitayan* melakukan ibadah di *langgar* atau masjid. Sama halnya seperti ibadah yang dilakukan oleh agama Islam yaitu dengan posisi swadikep atau kedua tangan didekapkan di depan dada.

Berdasarkan dari penjabaran novel di atas, Agus Sunyoto dalam memperoleh data mengenai sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada saat itu yaitu berasal dari naskah-naskah Cirebon, salah satunya Babad Cirebon. Agus Sunyoto menuliskan di dalam novelnya bahwa sistem kepercayaan pada saat itu masih mempercayai adanya animisme, dinamisme bahkan ajaran *kapitayan*. Agus Sunyoto menuliskan mengenai sistem kepercayaan masyarakat Jawa dalam novelnya karena ajaran tersebut merupakan ajaran yang sudah lama ada sebelum masuknya ajaran Islam. Walaupun ajaran tersebut tercampur oleh Hindu-Budha tetapi di dalamnya tetap mengandung unsur ketauhidan. Tujuan adanya kepercayaan masyarakat Jawa tersebut untuk memberikan

kemudahan masyarakat Jawa dalam menerima ajaran tauhid yang dibawa oleh para penyebar agama Islam di Jawa.

### **3. Terjadinya Peristiwa Bubat**

Perang Bubat merupakan suatu perang yang terjadi antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda Pajajaran di daerah Bubat pada abad ke-14. Peristiwa ini terjadi disebabkan karena adanya kesalahpahaman antara patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit dengan panglima yang berasal dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Dimana berawal dari mahapatih Gajah Mada yang berkeinginan untuk menikahi seorang putri dari Kerajaan Sunda yaitu Dyah Pitaloka yang berakhir dengan kesalahpahaman atau perdebatan antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda. Patih Gajah Mada yang berpikiran bahwa dalam acara pernikahannya itu dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk mempersatukan wilayah Nusantara atau menaklukan seluruh kerajaan yang berada di Nusantara. Tetapi hanya Kerajaan Sunda yang belum ditaklukan. Karena ia memiliki suatu visi misi yaitu untuk mempersatukan wilayah Nusantara dalam sumpahnya yang disebut dengan Sumpah Palapa.

Dapat diartikan bahwa adanya pernikahan antara Hayam Wuruk dengan putri Kerajaan Sunda Dyah Pitaloka dijadikan sebagai kesempatan. Dimana Dyah Pitaloka ini dijadikan sebagai upeti dari Kerajaan Sunda dan merupakan sebagai bentuk takluknya Kerajaan Sunda terhadap Majapahit (Rusyai, 2014: 155). Dalam peristiwa ini pun Gajah Mada melakukan tindakan jahat kepada para panglima Kerajaan Sunda terutama raja Sunda yang bernama Prabu Linggabhuwana Wisesa Sri Maharaja Sunda (Sunyoto,

2016: 108). Tidak lain beserta dengan para pengikutnya dan permaisurinya terkecuali putrinya yang bernama Dyah Pitaloka.

Perang Bubat ini juga mengakibatkan banyaknya orang-orang Sunda yang gugur di dalamnya. Tidak lain saat Abdul Jalil/Syekh Siti Jenar bersama Sri Mangana (keturunan raja Sunda yaitu Prabu Siliwangi yang berujung dengan garis keturunan Prabu Linggabhuwana Wisesa yang merupakan Maharaja yang gugur dalam peristiwa Bubat). Ia berkunjung bersama ke daerah Palimanan sebelah barat Kota Caruban. Disebut Palimanan, karena terdapat sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk memuja sebuah Ganesha, namun sudah berpuluh tahun pemujaan tersebut mulai memudar yang membuat Ganesha atau yang biasa dikenal dengan Patih Gajah Mada marah karena tidak dipuja kembali, sehingga terjadinya sebuah peristiwa terbunuhnya Prabu Linggabhuwana Sri Maharaja Sunda.

Seiring bergulinya waktu, pemujaan terhadap Sang Ganesha pernah memudar selama berpuluh tahun. Hal itu, kono membuat marah Sang Ganesha. Lalu terjadilah bencana terbunuhnya Prabu Linggabhuwana Wisesa Sri Maharaja Sunda di Bubat beserta para pengikut, termasuk permaisuri dan putrinya oleh Sang Gajah Mada, Mahapatih Majapahit (Sunyoto, 2016: 108).

Terjadinya peristiwa tersebut bukan termasuk peristiwa yang biasa, tetapi dapat dikatakan sebagai suatu peristiwa yang tragis karena banyak terbunuhnya para panglima Sunda oleh para utusan Gajah Mada yang menjadi keterpurukan para bangsa Sunda dan membuat trauma baik itu yang berasal dari bangsa berdarah biru maupun seluruh bangsa Sunda. Karena Sang Patih Gajah Mada selalu memiliki niat jahat terhadap orang-orang Sunda. Seperti yang dikatakan oleh Sri Mangana kepada Abdul Jalil/Syekh Siti Jenar bahwa

kembalinya pemujaan Ganesha tersebut dapat membuat niat jahat Gajah Mada kepada daerah Pasundan berkurang.

Lepas benar atau tidak pandangan para sesepuh itu, ujar Sri Mangana, yang jelas sejak Sang Ganesha dipuja kembali di Palimanan dan kemudian ditambah dan dijinakkan dengan mantra-mantra di Pagajahan, terbukti pengaruh jahat dari Sang Gajah tidak terjadi lagi atas Bumi Pasundan. Sejarah mencatat, Sang Gajah Mada, Mahapatih Majapahit, tidak pernah menginjakkan kaki ke Bumi Pasundan (Sunyoto, 2016: 108-109).

Dari kutipan novel tersebut, bahwa dengan memuja kembali sebuah Ganesha di daerah Palimanan sebuah daerah yang dekat Kota Caruban yang dikunjungi oleh Syekh Siti Jenar ini agar daerah Pasundan tidak lagi diserang oleh Mahapatih Majapahit. Agus Sunyoto dalam menuliskan Perang Bubat di dalam novelnya ini karena wilayah Pasundan dengan Majapahit pada saat itu terjadi pertentangan yang awalnya memiliki hubungan baik kekeluargaan setelah adanya pertentangan tersebut menjadi terpecah belah.

Hal ini yang menyebabkan Agus Sunyoto menuliskan peristiwa Bubat dalam novelnya yaitu untuk mencerminkan sebuah *discourse* yang mempresentasikan ideologi dan politik. Maksudnya dari segi ideologi dan politik inilah yang dipandang oleh Agus Sunyoto sebagai praktik politik kolonial. Dengan adanya peristiwa Perang Bubat ini memiliki nilai penting untuk generasi zaman sekarang yaitu bahwa masyarakat Jawa dan Sunda zaman sekarang tidak melihat latar belakang suku/adat asalnya bahkan sekarang ini hubungan masyarakat Jawa dan Sunda tetap terjalin dengan baik.



#### 4. Menghilangkan Pengaruh Majapahit di Bumi Pasundan

Majapahit merupakan salah satu Kerajaan terbesar di Nusantara yang berdiri pada abad ke-13 hingga abad ke-16 M yang didirikan oleh Raden Wijaya Sang Naraya Sangramawijaya (Wawan, 2011: 36). Dan mencapai masa puncak kejayaan pada masa Hayam Wuruk atau Patih Gajah Mada. Kerajaan Majapahit ini memiliki tujuan untuk mempersatukan wilayah Nusantara. Majapahit memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas termasuk wilayah Bumi Pasundan. Majapahit terhadap Bumi Pasundan memiliki hubungan yang cukup kuat. Dimana ayahanda Abdul Jalil/Syekh Siti Jenar selain menikah dengan ibunda Abdul Jalil juga menikahi putri Ratu Surantaka yang merupakan keturunan dari Majapahit yang bernama Ratu Arumsari.

Ki Danusela dengan menikahi ratu Arumsari ini karena bertujuan agar semua kekuatan yang berasal dari Majapahit masuk ke dalam Bumi Pasundan, sehingga Bumi Pasundan terhindari adanya perbuatan jahat yang dilakukan dari pihak Majapahit. Selain itu dibalik Ki Danusela menikahi Ratu Arumsari yaitu untuk menghilangkan pengaruh dari Majapahit.

Karena di dalam diri Ratu Arumsari mengalir darah Majapahit maka atas perintah Ayahandaku, Prabu Guru Dewata Prana, Ki Danusela menikahinya. Tujuannya tidak lain untuk memasukkan semua kekuatan Majapahit di Bumi Pasundan ke dalam lingkungan kekuasaan maharaja Sunda...(Sunyoto, 2016: 58).

Sebab di balik niat perkawinan ayahandamu dengan Ratu Arumsari tersembunyi iktikad untuk menghilangkan pengaruh Majapahit. Itu sebabnya, setelah penguasa Singhapura, Dyah Surawijaya Bhre Singhapura meninggal, yang menggantikannya adalah kakekku, Ki Gedeng Tapa, yakni kemenakan tirinya. Di bawah kakekku itulah nama Singhapura diam-diam ditenggelamkan oleh nama Pasambangan.

Hal tersebut dilakukan agar Bumi Pasundan terhindar dari pengaruh Majapahit yang memiliki niat jahat terhadap penduduk Sunda. Majapahit tidak suka terhadap wilayah Sunda karena ingin wilayah Sunda menjadi bagian dari wilayah Majapahit atau wilayah Sunda berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Dalam novelnya tersebut, Agus Sunyoto menuliskan untuk menghilangkan pengaruh Majapahit terhadap Bumi Pasundan dengan tujuan agar terhindar dari niat jahat Majapahit yaitu berupa wilayah Pasundan pada saat itu ingin dikuasai secara penuh oleh Majapahit bahkan kekuasaan agar berpindah ke tangan Majapahit.

#### **5. Perebutan Kekuasaan di Bumi Pasundan dan Perang Saudara atau Paregreg**

Daerah Bumi Pasundan yaitu Caruban/Cirebon masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran. Dimana Cirebon menjadi kerajaan yang merdeka dari pengaruh VOC (Stockdale, 2020: 13-14). Pakuan Pajajaran sendiri merupakan ibu kota dari Cirebon (Fauziyah, 2015: 85). Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah merupakan penyebar agama Islam di daerah Jawa Barat yang diperintah oleh Pangeran Cakrabuana untuk memegang sistem pemerintahan di wilayah Cirebon dengan mengubah Kerajaan Cirebon menjadi Kesultanan Cirebon. Hal ini bertujuan agar bebas dari ikatan Pakuan Pajajaran (Fauziyah, 2015: 86). Sunan Gunung Jati dalam melakukan pemerintahannya terutama dalam bidang politik yaitu dengan tidak melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Pajajaran tetapi dengan

menguasai pelabuhannya serta melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Pajajaran. Hal tersebut termasuk langkah awal yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam pemerintahannya.

Setelah Pangeran Cakrabuana/Prabu Siliwangi meninggal, dimana wilayah Caruban dipegang oleh Sunan Gunung Jati. Pengaruh Kerajaan Islam Cirebon meliputi wilayah Kerajaan Pajajaran. Yaitu hampir seluruh wilayah pulau Jawa bagian barat. Hal ini terjadi karena Sunan Gunung Jati memiliki hubungan darah dengan raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi sendiri. Prabu Siliwangi menikah dengan Nyi Subang Larang yang memiliki seorang anak yang bernama Sri Mangana.

Semula aku menganggap diriku adalah putra Sunda asli. Tetapi ayahandaku, Sri Prabu Guru Dewataprana Ratu Haji di Pakuan Pajajaran, menyatakan bahwa ibunda kandungku, Nyi Subang Larang, sesungguhnya putri berdarah campuran Sunda-Campa...(Sunyoto, 2016: 77).

Sri Mangana juga berperan penting di wilayah Cirebon yaitu mengilangkan pengaruh dari kekuasaan Kerajaan Galuh Pakuan Pajajaran. Dengan cara menjadikan Nyi Mas Gandasari (putri dari Syaikh Datuk Sholeh yang diangkat anak oleh Raja Caruban) sebagai alat untuk merebut tahta Pakuan Pajajaran. Serta dijadikan sebagai panglima perempuan Caruban untuk mengalahkan penguasa Galuh Pakuan. Pakuan Pajajaran sudah menjadi hak Ratu Aji Surawisesa yang merupakan putra mahkota Pakuan Pajajaran dan saudara ibu Sri Mangana.

Hal ini menyebabkan terjadinya kekisruhan di daerah Caruban akibat dari niat Sri Mangana untuk menguasai Pakuan Pajajaran. Pertikaian

tersebut terjadi antara Sri Mangana dengan Rsi Bungsu (anak Ratu Aji Surawisesa), dimana masih ada hubungan saudara diantara keduanya atau biasa dikenal dengan perang *paregreg*/perang saudara. Sri Mangana juga selalu bersama dengan Abdul Jalil/Syekh Siti Jenar di daerah Caruban yaitu untuk melakukan penyebaran agama Islam. bahkan sampai ke daerah-daerah pesisir ia melakukan keliling daerah Caruban. Karena untuk mengetahui kondisi keberadaan masyarakatnya yang masih mempercayai sistem kepercayaan setempat.

Berdasarkan peristiwa *paregreg* tersebut, pentingnya generasi zaman sekarang untuk mengetahui bahwa untuk setiap kekuasaan yang dimiliki oleh salah satu saudara itu untuk tidak saling diperebutkan atau diperselisihkan tetapi untuk saling mengayomi, bertukar argumen satu sama lain serta melihat ke depannya bagaimana.

## **6. Masyarakat pada Zaman Nabi Muhammad SAW**

Nabi Muhammad SAW. merupakan sosok yang tidak dapat tergantikan karena memiliki kepribadian yang baik (*uswatun hasanah*), sehingga perlu diteladani kepribadiannya dalam aspek apapun (QS. at-Taubah (9) : 128). Umat Islam menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT sebagai pembawa ajaran yang berasal dari Allah SWT dan berpedoman pada al-qur'an dan hadits. Selain sebagai pengemban risalah, ia juga berperan sebagai penggagas peradaban manusia di masanya, terutama setelah ia melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah).

Ia membentuk suatu masyarakat (*ummah*) yang tertib dan maju dalam peradaban terutama (Yamin, 2017: 117-118). Suatu masyarakat yang baru tersebut dikenal dengan masyarakat yang mulia (Al-Mubarakfuri, 2018: 217). Karena sebelumnya agama masyarakat Yatsrib adalah Yahudi (Sodikin, 2020: 137). Di Yatsrib terdapat pula penduduk Arab, sehingga dengan adanya kedua penduduk tersebut yang menyebabkan terjadinya permusuhan. Permusuhan antara kedua penduduk tersebut semakin tidak bisa terkendalikan yang menyebabkan kedua penduduk tersebut melakukan siasat untuk memecah belah Suku Aus dan Suku Khazraj. Namun, tidak lama kemudian kedua suku tersebut berdamai, setelah Nabi Muhammad SAW. memperkenalkan Islam kepadanya. Dan suku tersebut berjanji akan mengajak penduduk Yatsrib untuk masuk Islam.

Langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. tidak jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar/Abdul Jalil. Syekh Siti Jenar ketika menjadi seorang penyebar agama Islam, ia ingin meneladani sikap Nabi Muhammad SAW atau mengikuti tatanan kehidupan baru masyarakat yang ia lakukan selama di Yatsrib yang sebelumnya Syekh Siti Jenar melakukan konsep masyarakat yang dikenal dengan *kawula*. Ia membagi empat titik utama yang terpola dalam bentuk segitiga, yang dijadikan sebagai tempat untuk terbentuknya tatanan yang baru. *Pertama*, tatanan komunitas (*qaum*) maksudnya suatu kehidupan yang berada di lingkungan masyarakat yang melakukan gotong royong dalam hal apapun terutama dalam perkerjaan. *Kedua*, kelompok (*tha'ifah*) maksudnya

perkumpulan manusia yang saling membutuhkan terutama yang berada dalam wilayah sekitar. *Ketiga*, kabilah (*qabilah*) maksudnya sekumpulan manusia yang memiliki tujuan hidup yang sama terutama dalam hal menghadap kepada yang Maha Kuasa. *Keempat*, lapisan (*thabaqah*) maksudnya sekumpulan manusia yang memiliki kelas sosial yang sama (Sunyoto, 2016: 199-201).

Titik utama di sudut pertama adalah gambaran Giri Amparan Jati yang akan ananda jadikan pusat lahirnya tatanan komunitas yang disebut kaum (*qaum*). Titik utama di sudut kedua adalah gambaran Puri Caruban Girang yang akan ananda jadikan pusat lahirnya tatanan komunitas yang disebut kelompok (*tha'ifah*). Titik utama di sudut ketiga belum ananda tentukan tempatnya dan nanti akan ananda jadikan pusat lahirnya tatanan komunitas yang disebut kabilah (*qabilah*). Sedangkan titik pusat dari segitiga tersebut adalah Kuta Caruban yang akan ananda jadikan pusat lahirnya tatanan komunitas yang disebut lapisan (*thabaqah*) (Sunyoto, 2016: 198-199).

Dari terbentuknya titik-titik utama tersebut kemudian tidak lama kemudian akan membentuk suatu tatanan baru yang lahir dari masing-masing komunitas yang saling melakukan kerjasama satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Tatanan baru tersebut disebut dengan *masyarakat*.

Komunitas itu disebut masyarakat, menurut hemat ananda, karena para anggota komunitas *qaum*, *tha'ifah*, *qabilah*, dan *thabaqah* secara sadar menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa kerjasama dengan komunitas yang lain. Itu sebabnya, mereka merasa wajib untuk melakukan kerjasama (*musyarakat*) atas dasar pemenuhan kepentingan bersama sebagaimana mereka sepakati. Nah, kerjasama (*musyarakat*) yang terjadi di antara masing-masing komunitas itulah yang disebut masyarakat. Ananda harapkan, masyarakat itulah yang akan menggantikan tatanan lama di negeri ini yang disebut dengan komunitas *kawula*, yakni tatanan komunitas budak hina dina yang tidak memiliki hak apa pun, bahkan hak untuk hidup sekalipun (Sunyoto, 2016: 201-202).

Dapat dilihat dari konsep tatanan lama dan tatanan baru masyarakat, terdapat perbedaan yang sangat jauh. Konsep tatanan lama yang disebut dengan *kawula*, menganggap masyarakat sebagai seorang budak yang tidak memiliki hak kesamaan derajat. Tetapi setelah konsepnya diganti menjadi tatanan baru yang disebut dengan *masyarakat*, sistem konsep masyarakatnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya yaitu memiliki hak kesamaan derajat/setara tidak memandang dari latar belakang kelas sosialnya selain itu pun masyarakat dianggap saling membutuhkan untuk kerjasama dalam hal apa pun.

**C. Teknik Agus Sunyoto dalam Merekonstruksi Pandangan Masyarakat tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto**

Dalam melakukan rekonstruksi mengenai pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar yang terdapat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*, Agus Sunyoto melakukannya dengan teknik pengumpulan sumber dan verifikasi data. Ia melakukan pembuktian penelitian tersebut melalui sumber-sumber naskah kuno seperti Babad Cirebon, Babad *Negara Kretabhumi*, Babad *Purwaka Nagari Caruban*. Dari beberapa sumber tersebut, ia memilah dengan melakukan penelitian yang kemudian ditulis dalam bentuk novel.

Dari Novel	Dari Babad
Ananda berharap gagasan untuk memperbaiki pendidikan di	Syaikh Datuk Kahfi tiba di Pasambangan beserta 12 orang

<p>Padepokan Giri Amparan Jati ini paling tidak dapat dicapai selama kurun dua dasawarsa.</p>	<p>pengikutnya, sepuluh orang pria dan dua wanita. Mereka diterima dengan ramah oleh penguasa di sana dan diberi tempat tinggal di Gunung Amparan Jati. Di Gunung Amparan Jati ia mendirikan pondok pesantren yang kemudian diperbaiki oleh Syekh Siti Jenar.</p>
<p>Ananda berdoa semoga keinginan Ramanda Ratu yang mulia itu akan tercapai. Setiap waktu orang menyebut Cerebon akan selalu teringat pada Ramanda Ratu karena Ramanda Ratulah yang telah membangun tempat ibadah (tajug) pertama di Jaglarahan.</p>	<p>Raden Walangsungsang/Sri Mangana diperintahkan oleh gurunya untuk mendirikan pedukuhan di Kebon Pesisir yang terletak di sebelah selatan Gunung Amparan Jati. Setelah menebas hutan belukar, Ki Samadullah/Sri Mangana mendirikan gubuk dan tajug di sana.</p>
<p>Ananda belum pernah mendengar nama Cerebon untuk daerah Caruban Larang ini, apakah nama itu merupakan sebutan lama untuk Caruban?</p>	<p>Nama Cirebon pada awalnya adalah Sarumban, lalu di ucapkan Caruban akhirnya Carbon (Cerebon/Cirebon). Para wali menyebutnya paseur bumi negeri yang ada di tengah pulau Jawa.</p>



Melalui hasil penelitian yang bersumber dari naskah-naskah tersebut, Agus Sunyoto mampu menggambarkan tokoh Syekh Siti Jenar berdasarkan pemahamannya yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya yang memandang Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang negatif, tetapi melalui novel ini Agus Sunyoto menggambarkan secara jelas bahwa tokoh Syekh Siti Jenar merupakan seorang tokoh yang berpolarisasi hidup yang tidak lepas dari nilai ajaran Islam yang berlandaskan tauhid seperti bisa dilihat dari jiwa sosial ia yang melakukan perbaikan sistem pendidikan yaitu pondok pesantren.

Pandangan masyarakat terhadap Syekh Siti Jenar memiliki perbedaan antara yang terdapat dalam historiografi babad dengan yang dikemukakan oleh Agus Sunyoto. Perbedaan tersebut terletak dari datanya, sumber data bahkan metode yang digunakannya. Meskipun objek yang dibahas sama, tetapi tetap dengan sudut pandang yang berbeda. Agus Sunyoto selain menggunakan historiografi babad dalam merekonstruksi pandangan masyarakat mengenai Syekh Siti Jenar, juga membandingkannya dengan sumber-sumber yang berasal dari luar seperti Portugis, Cina, Arab, Belanda, Melayu dan India (Da'imatun, 2012: 57).

Agus Sunyoto di dalam novelnya berisi mengenai pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar yang dikenal sebagai seorang penyebar dan pendakwa agama Islam di tanah Jawa sekaligus sebagai guru dari Tarekat Akmaliah. Melalui pandangan Agus Sunyoto yang terdapat dalam novelnya, Syekh Siti Jenar dikenal sebagai pendakwa yaitu dengan mengajarkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah dan berlandaskan dengan

ajaran tauhid atau meng-Esakan Tuhan. Ia menyebarluaskannya melalui bidang pendidikan yaitu berupa pendirian pondok pesantren yang bertempat di daerah Caruban sekarang berubah nama menjadi Cirebon.

Perlu diketahui mengenai ajaran Tarekat Akmaliah yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar ini disebarluaskan berkaitan dengan cara spiritual kepada Allah. Yaitu dengan cara yang cepat dan tepat serta sesuai dengan ajaran tauhid. Penyebarluasan tarekat ini disampaikan kepada masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tarekat ini lebih menuju kepada Kebenaran Sejati. Kebenaran sejati ini tidak berkaitan dengan yang berada di tempat-tempat tertentu, tetapi berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu pun masyarakat memandang Syekh Siti Jenar sebagai sosok yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap masyarakatnya. Jiwa sosial ini dapat dilihat dari mengubah tatanan lama masyarakat yang awalnya menganggap orang-orang Jawa sebagai budak yang tidak memiliki hak yang sama antar sesama. Kemudian diubah menjadi tatanan baru yang disebut dengan *masyarakat* (Sunyoto, 2016: 277). Dimana memandang orang Jawa sama sederajat tanpa dengan membedakan asal kelas sosialnya.

Saya akan mengikuti jejak paduka. Sebab, telah jelas bagi saya bahwa ajaran Islam adalah ajaran Tauhid yang dijadikan rahmat oleh-Nya bagi seluruh makhluk di alam semesta. Sesungguhnya, tugas utama saya hanyalah sebagai penyampai berita Kebenaran Islam saja (Sunyoto, 2016: 152).

Dalam novel ini Agus Sunyoto menunjukkan cara pandang masyarakat, terutama masyarakat saat ini untuk berpikir secara rasionalitas yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui suatu kebenaran. Sekularisme dan

rasionalisme dapat dijadikan untuk menguasai cara pandang. Cara pandang masyarakat ini dapat dilihat dari cara pandang masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon. Buktinya yaitu dimana pandangan umum masyarakat tersebut memandang tokoh Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang negatif, namun setelah Agus Sunyoto menuliskan tokoh tersebut melalui sebuah novelnya bahwa tokoh Syekh Siti Jenar merupakan seorang tokoh yang membawa perubahan sosial budaya di tanah Jawa terutama pada saat mensyiarkan Islam ia melakukan pembaharuan masyarakat yang sebelumnya masih didominasi oleh budaya Hindu-Budha kemudian menjadi masyarakat Islam yang berlandaskan tauhid. Hal ini Agus Sunyoto dalam menuliskan novelnya yaitu dengan menggunakan teknik konstruktif maksudnya Agus Sunyoto berusaha meyakinkan publik atau masyarakat atas cerita yang selama ini ada sehingga mereka menjadi semakin percaya.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai “Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto”, maka dapat disimpulkan :

1. Rekonstruksi fakta sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto, yakni tentang fakta sosial masyarakat sekitar abad ke-15 M. Melalui novel ini, Agus Sunyoto mengkonstruks bahwa Syekh Siti Jenar seorang pendakwah yang memiliki jiwa sosial yang tinggi yaitu memperlakukan masyarakatnya tanpa memandang kelas sosial atau dikatakan memandang semua masyarakat sederajat/setara. Ada beberapa ranah yang direkonstruksi melalui novel, yakni tentang: a) Islamisasi di tanah Jawa; b) Islam yang Menjaga Kepercayaan Masyarakat Jawa, yakni hubungan Islam dengan animisme, hubungan Islam dinamisme, dan hubungan Islam ajaran kapitayan; c) Peristiwa Perang Bubat; d) Menghilangkan Pengaruh Majapahit di Bumi Pasundan; e) Perebutan Kekuasaan di Bumi Pasundan dan Perang Saudara atau Paregreg; dan e) Masyarakat pada Zaman Nabi Muhammad SAW.
2. Teknik Agus Sunyoto dalam merekonstruksi pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya Agus Sunyoto menggunakan teknik konstruktif Agus Sunyoto berusaha meyakinkan publik atau masyarakat atas cerita yang selama ini ada sehingga

mereka menjadi semakin percaya. Agus Sunyoto melakukannya dengan teknik pengumpulan sumber dan verifikasi data. Ia melakukan pembuktian penelitian tersebut melalui sumber-sumber naskah kuno seperti Babad Cirebon, Babad Negara Kretabhumi, Babad Purwaka Nagari Caruban. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang memandang Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang negatif, namun tokoh Syekh Siti Jenar merupakan seorang tokoh yang membawa perubahan sosial budaya di tanah Jawa terutama pada saat mensyiarkan Islam ia melakukan pembaharuan masyarakat yang sebelumnya masih didominasi oleh budaya Hindu-Budha kemudian menjadi masyarakat Islam yang berlandaskan tauhid. Pandangan masyarakat terhadap Syekh Siti Jenar memiliki perbedaan antara yang terdapat dalam historiografi babad dengan yang dikemukakan oleh Agus Sunyoto. Perbedaan tersebut terletak dari datanya, sumber data bahkan metode yang digunakannya. Meskipun objek yang dibahas sama, tetapi tetap dengan sudut pandang yang berbeda.

## **B. Rekomendasi**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan bagi mahasiswa sejarah, maka disarankan agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merekonstruksi sejarah di era milenial.
2. Secara praktis, dapat memberikan wawasan mengenai tokoh Syekh Siti Jenar yang termuat dalam novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* karya

Agus Sunyoto, maka melalui novel ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mampu berpikir secara kritis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Afifi, John. 2016. *Syekh Siti Jenar Melacak Muara Kontroversi dan Ajaran Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: PALAPA.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2018. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Atho'illah, Ibnu. 2018. "Metode Dakwah Syekh Siti Jenar Dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto," dalam Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Da'imatun, Siti. 2012. "Studi Analisis Terhadap tokoh dan Ajaran Syaikh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto," dalam Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Fauziyah, Siti. 2015. "Kiprah Sunan Gunung Jati dalam Membangun Kekuatan Politik Islam di Jawa Barat", *Jurnal Tsaqofah: Agama dan Budaya*. Vol. 13, No. 1.
- Firdaus, Akhol. 2020. "Agama Ageming Aji: Kekayaan Spiritualitas Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tantangan Penerimaannya". *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*. Vol. 20, No. 1.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa*. Terj. Aswab Muhasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Ghofur, Abdul. 2014. "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Perspektif Jacques Derrida". *Jurnal OKARA*. Vol. 1, No. 9.

- Hadisuwarno, Sartono. 2018. *Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Laksana.
- Hafsah, Ade. 2016. "Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif dan Pandangan Dunia dalam Roman *La Vérité sur l'affaire Harry Quebert* Karya Joël Dicker : Tinjauan dari Perspektif Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann," dalam Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hajar, Ibu dan Abdul Wazib. 2018. "Tafsir Sosial Atas Kode (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel "Lelaki Harimau")". *Jurnal Al-Khitabah*. Vol 4, No. 1
- Hasan, Ridwan. 2012. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh". *Jurnal Miqot*. Vol. 36, No. 2.
- Husda, Husaini. 2016. "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)". *Jurnal Adabiya*. Vol. 18, No. 35.
- Indarwati. 2015. "Dualisme Keberagamaan Dalam Agama Jawa", dalam Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. 2016. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1.
- Kholifatu, Arisni. 2018. "Trilogi Novel Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Kajian Postmodern Jean Franscouis Lyotard)". *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Vol. 2, No. 1.
- Kuntowijoyo. 2004. "Sejarah/Sastra". *Jurnal Humaniora*. Volume. 16. Nomor. 1.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



- Kuntowiyoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Ramilury. 2017. “Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah”. *Jurnal sejarah dan Budaya*. Volume. 16, No.1.
- Merawati, Fitri dan Muhammad Yusa Dwi Putranto. 2020. “Pandangan dunia dalam webtoon sekotengs: kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann”. *Jurnal Bahastra Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 40, No. 1.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2012. “Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa”. *Jurnal el Harakah*. Vol. 14, No. 1.
- Norris. Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi..* Yogyakarta: Gajah Mada
- Nurhasanah, Dewi. 2015. “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari”. *Jurnal Humaniora*. Vol. 6, No. 1.
- Prasetyo, Agus. 2013. “Pluralitas Agama Dalam Keluarga Jawa”. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5, No. 1.
- Purwanto, Bambang. 2001. “Historisisme Baru dan Kesadaan Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris”. *Jurnal Humaniora*. Vol. 13. No.1.
- Ramadhani, Devi. 2016. “Fakta Sejarah dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia,” dalam Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

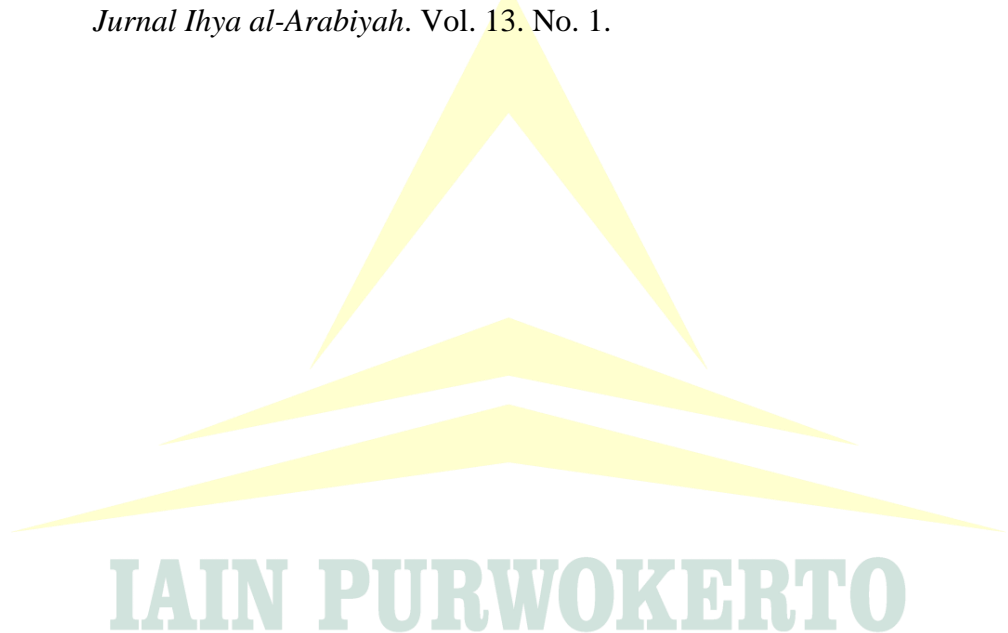
- Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Terj. FX Duno Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rohman, Rizki kurnia. 2015. "Sinkretisme Ajaran Islam dan Jawa pada Tokoh Syekh Siti Jenar," dalam Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Rosidin, Didin Nurul, dkk. 2013. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rusya'i, Padmawijaya & Siti Khodijah. 2014. "Kearifan Budaya Sunda dalam Peralihan Kepemimpinan Kerajaan Sunda di Kawali Setelah Perang Bubat". *Jurnal Artefak*. Vol. 2, No. 1.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Percetakan Sridarma.
- Siregar, Mangihut. 2019. "Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida". *Journal of Urban Sociology*. Vol. 2, No. 1.
- Sodikin, Ahmad. 2020. "Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad SAW (622-632 M)". *Jurnal Mahasantri*. Vol. 1. No. 1.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stockdale, John Joseph. 2020. *Sejarah Tanah Jawa*. Terj. Ira Puspitorini dan An Ismato. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Subqi, Imam dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Kartosuro: Penerbit Taujih
- Sujadi, Agus. 2017. "Moralitas Asketik Syekh Siti Jenar: Studi Novel Syekh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto". *Jurnal Atavisme*. Vol. 20, No. 2.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu*. Bandung; PT Mizan Pustaka.


-----, Agus. 2017. "NU dan Faham Keislaman Nusantara". *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*. Vol. 3, No. 1.

-----, Agus. 2017. *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang: Pustaka IMAN dan LESBUMI PBNU.

Wachid, Abdul. 2017. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.

Yamin, Muhammad. 2017. "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW". *Jurnal Ihya al-Arabiyah*. Vol. 13. No. 1.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**IAIN PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : B-185/In.17/FUAH/PP.00.9/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nita Damayanti  
NIM : 1717503027  
Semester : VIII  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : "Sejarah Syekh Siti Jenar Dalam Melakukan Islamisasi Di Tanah Jawa Dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto".


Pada Hari Rabu tanggal 13 Januari 2021 dan dinyatakan **LULUS**  
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul dirubah (kalimatnya) atau lebih merekonstruksi fakta sejarah yang ada dalam novel.
2. Modifikasi latar belakang masalah.
3. Rumusan masalah diganti merekonstruksi fakta sejarah.
4. Islamisasi dihilangkan dan memisahkan fakta yang ada dalam novel.
5. Metode penelitian dirubah.

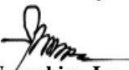
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 15 Juli 2021

Pembimbing,

  
**Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. -

Ketua Sidang,

  
**Nurrohim, Lc., M. Hum.**  
NIP. 198709022019031011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B- 198/In.17/WDL.FUAH/PP.009/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Nita Damayanti  
NIM : 1717503027  
Fak/Prodi : FUAH/SPI  
Semester : VIII  
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswi tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 26 Juli 2021 : **Lulus dengan Nilai : 76 ( B+ )**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Juli 2021

Wakil Dekan I Bidang Akademik



*[Signature]*  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain.purwokerto.com

**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nita Damayanti Pembimbing : Arif Hidayat, M. Hum.  
NIM : 1717503027  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam Judul Skripsi : Rekonstruksi Fakta Sejarah tentang Syekh Siti Jenar dalam Novel *Syaikh Siti Jenar Suluk Sang Pembaharu* Karya Agus Sunyoto


No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 10 November 2020	Penulisan Latar Belakang Proposal Skripsi		
2.	Senin, 30 November 2020	Penjabaran mengenai sejarah yang ditulis dalam karya sastra		
3.	Jum'at, 11 Desember 2021	Penjelasan mengenai cara membuat teori dan perubahan teori (teori struktural genetik)		
4.	Rabu, 13 Januari 2021	Perubahan rumusan masalah		
5.	Senin, 8 Februari 2021	Perubahan metode penelitian serta penambahan teori dekonstruksi Derrida Penjelasan mengenai fakta di dalam karya sastra		
6.	Senin, 8 Maret 2021	Penjelasan mengenai fakta sejarah yang terdapat dalam novel serta teknik Agus Sunyoto dalam merekonstruksi pandangan masyarakat tentang Syekh Siti Jenar yang terdapat dalam novel Suluk Sang Pembaharu		
7.	Selasa, 30 Maret 2021	Penjelasan mengenai fakta di dalam karya sastra dan dekonstruksi sejarah melalui karya sastra		
8.	Rabu, 14 Juli 2021	Penjelasan mengenai definisi macam-macam teknik yang digunakan untuk menganalisis		

		teknik yang dilakukan Agus Sunyoto (mengubah fakta sejarah menjadi fiksi)		
--	--	---	--	--

\*) *Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 24 Agustus 2021

Dosen Pembimbing



**Arif Hidayat, M. Hum.**  
NIP. -







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nita Damayanti  
 NIM : 1717503027  
 Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam  
 Angkatan Tahun : 2017  
 Judul Proposal Skripsi : Rekonstruksi Fakta Sejarah Tentang Syekh Siti

*Jenar Dalam Novel Syaikh Siti Jenar Suluk Sang  
 Pembaharu Karya Agus Sunyoto*

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada Tanggal : 24 Agustus 2021

Mengetahui, Ketua  
 Program Studi SPI

  
A.M. Ismatullah, M.S.I  
 NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

  
Arif Hidavat, M. Hum.  
 NIP. -



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/II/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NITA DAMAYANTI**

**1717503027**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	79
2. Tartil	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G1-2018-268

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 26 Februari 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

  
**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iaipurwokerto.ac.id](http://www.iaipurwokerto.ac.id)

---

**CERTIFICATE**

---

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/1200/2019*

This is to certify that :

Name : **NITA DAMAYANTI**  
Student Number : **1717503027**  
Study Program : **SPI**

 Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE : 76.33      GRADE: VERY GOOD**

  
ValidationCode

Purwokerto, December 20th, 2019  
Head of Language Development Unit,  
  
**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1





# SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

**FUAH**

FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

## NITA DAMAYANTI

1717503027 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

MUSEUM WAYANG BANYUMAS

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,  
Dekan,



*[Signature]*  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002





# SERTIFIKAT

Nomor: 1698/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : NITA DAMAYANTI  
NIM : 1717503027  
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **90 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,



**Dr. H. Ansori, M.Ag.**  
NIP. 19650407 199203 1 004

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3010/III/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NITA DAMAYANTI**  
NIM: 1717503027

Tempat / Tgl. Lahir: Kuningan, 25 Mei 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	93 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	93 / A



Purwokerto, 30 Maret 2021  
Kepala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP.: 19807215 200501 1 003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nita Damayanti
2. NIM : 1717503027
3. Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan, 25 Mei 1999
4. Alamat Rumah : Dk. Krajan Wanatirta, RT 05/RW 03  
Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes
5. Nama Ayah : Mujahiddin
6. Nama Ibu : Suhartini

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK, tahun lulus : TK Amalia Cikupa Tangerang, 2005
  - b. SD/MI, tahun lulus : MI Nurul Amin Kedawung Wanatirta, 2011
  - c. SMP/Mts, tahun lulus : SMP Negeri 1 Paguyangan, 2014
  - d. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Brebes, 2017
  - e. SI, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2017
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Modern El Fira Kebon Bayem Purwokerto Utara

Purwokerto, 24 Agustus 2021



Nita Damayanti